

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BILINGUAL* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

**ZAHROTUL 'AINI
09140004**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2013

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BILINGUAL* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

OLEH :

ZAHROTUL ‘AINI

09140004



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BILINGUAL* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH KHADIJAH MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

ZAHROTUL 'AINI
09140004

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 1973 0823 2000 03 1002

Tanggal, 30 Maret 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 1965 1112 1994 03 2002

HALAMAN PENGESAHAN**IMPLEMENTASI PROGRAM *BILINGUAL* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH KHADIJAH MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Zahrotul 'Aini (09140004)
 telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 April 2013 dan
 dinyatakan
LULUS
 serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian**Tanda Tangan****Ketua Sidang**

Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
 NIP. 1979 0202 2006 04 2003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A
 NIP. 1973 0823 2000 03 1002

: _____

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A
 NIP. 1973 0823 2000 03 1002

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
 NIP. 1965 1112 1994 03 2002

: _____

Mengesahkan,**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 1962 0507 1995 03 1001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin

Puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah
SWT

Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya ini pada:

Beliau-beliau yang telah membantuku selama belajar ditingkat dasar sampai perguruan tinggi, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.

Ayahanda (Suhanto) dan Ibunda (Siti husnul khotimah) tercinta yang selalu sabar membimbing dan memberikan jutaan kasih sayang kepada, dan selalu mendo’akan dengan penuh keikhlasan tanpa aku pinta dan tanpa meminta balasan apapun dariku.

Guru-guruku yang mulia, khususnya Abah Drs. K.H. Marzuki Mustamar sekeluarga yang telah memberikan cahaya kehidupan melalui berbagai macam ilmunya kepadaku.

Adik-adikku (Jahruddin, Safruddin & Anis Ru-yatul ‘Arifah) tersayang yang selalu menyayangiku dengan penuh kasih sayang, semoga tali kasih dan persaudaraan di antara kita abadi selamanya.

Seluruh bapak ibu guru MI Khadijah Malang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung dan seluruh siswa-siswi MI Khadijah Malang

yang telah ikut membantu peneliti dalam penelitian.

Saudara-saudaraku (Paman Jundal, Paman Nuril, Bibi Yuyun, Paman Bayhaqi, Cecep, Hanif, Naim, Evi, dll) terima kasih yang selalu memberikan dukungan, motivasi & do'a untukku.

Teman-temanku di Saburai Orda UIN Malang dan di pondok pesantren Gasek yang selalu memberikan semangat sampai skripsi ini dapat terselesaikan.

Sahabat-sahabatku (Ima, Iis, Enti, Anis, dll) yang telah banyak memberikan motivasi kepadaku.

Tak lupa teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2009, dengan kalian aku berbagi canda tawa, susah, dan senang bersama, semoga kebersamaan dengan kalian tak kan bisa terhapus dan akan selalu aku rindukan.

Bagi seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji, semoga Allah SWT mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

Amiin.....

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ
لَأَيَّتِ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Ruum ayat 22).¹

¹ Al Qur'an & Terjemahannya, *Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf Asy-Syarif Madinah Munawwaroh*, 1418 H

Dr. Muhammad Walid, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zahrotul 'Aini

Malang, 30 Maret 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Zahrotul 'Aini

NIM : 09140004

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : *Implementasi Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 1973 0823 2000 03 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Maret 2013

Peneliti

Zahrotul 'Aini
NIM. 09140004

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM BILINGUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH MALANG”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu *Al-Dinul Islam* yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sedangkan kita hanya bisa berusaha meraih sedikit jalan untuk menuju pada kesempurnaan tersebut. Sehingga sekiranya ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka kami selalu menerima saran dari pihak manapun.

Dengan telah tersusunnya tugas akhir (skripsi) ini, tidak lupa peneliti bersyukur kepada Allah Yang Maha Esa, dan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
3. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah UIN Maliki Malang.

4. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan di tengah-tengah kesibukannya, petunjuk serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti sejak berada di bangku kuliah.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut diatas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, amin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi saya pribadi khususnya, amin ya rabbal 'alamin.

Malang, 30 Maret 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian....	6
C. Tujuan Penelitian...	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Operasiona l	11
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Program Bilingual

- | | |
|------------------------------|----|
| 1. Situasi Kebahasaan..... | 14 |
| 2. Pengertian Bilingual..... | 15 |
| 3. Pendorong Bilingual..... | 16 |

B. Keterampilan Bahasa Inggris

- | | |
|--|----|
| 1. Konsep Dasar Keterampilan Bahasa Inggris..... | 19 |
| 2. Jenis-jenis Keterampilan Bahasa Inggris | 20 |

C. Implementasi Program Bilingual dalam Pendidikan

- | | |
|--|----|
| 1. Jenis-jenis Program Bilingual | 24 |
| 2. Kurikulum Bilingual | 27 |

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Bahasa Asing

- | | |
|--|----|
| 1. Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Asing | 28 |
| 2. Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Asing | 31 |

BAB III : METODE PENELITIAN

- | | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Kehadiran Penelitian..... | 34 |
| C. Lokasi Penelitian | 35 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 40 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan | 42 |
| H. Tahap-tahap Penelitian | 43 |

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**A. Latar Belakang Objek Penelitian**

1. Sejarah Berdirinya Objek Penelitian.....	45
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Khadijah Malang.....	46
3. Keadaan Guru dan Karyawan	47
4. Keadaan Siswa MI Khadijah Malang	49
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Khadijah Malang	49
6. Prestasi Akademik dan Non akademik	50
7. Struktur Organisasi	51

B. Paparan Data Penelitian

1. Bentuk Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MI Khadijah Malang	52
2. Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang	56
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang	58

BAB V : PEMBAHASAN

1. Bentuk Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MI Khadijah Malang	66
2. Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang	69
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang	71

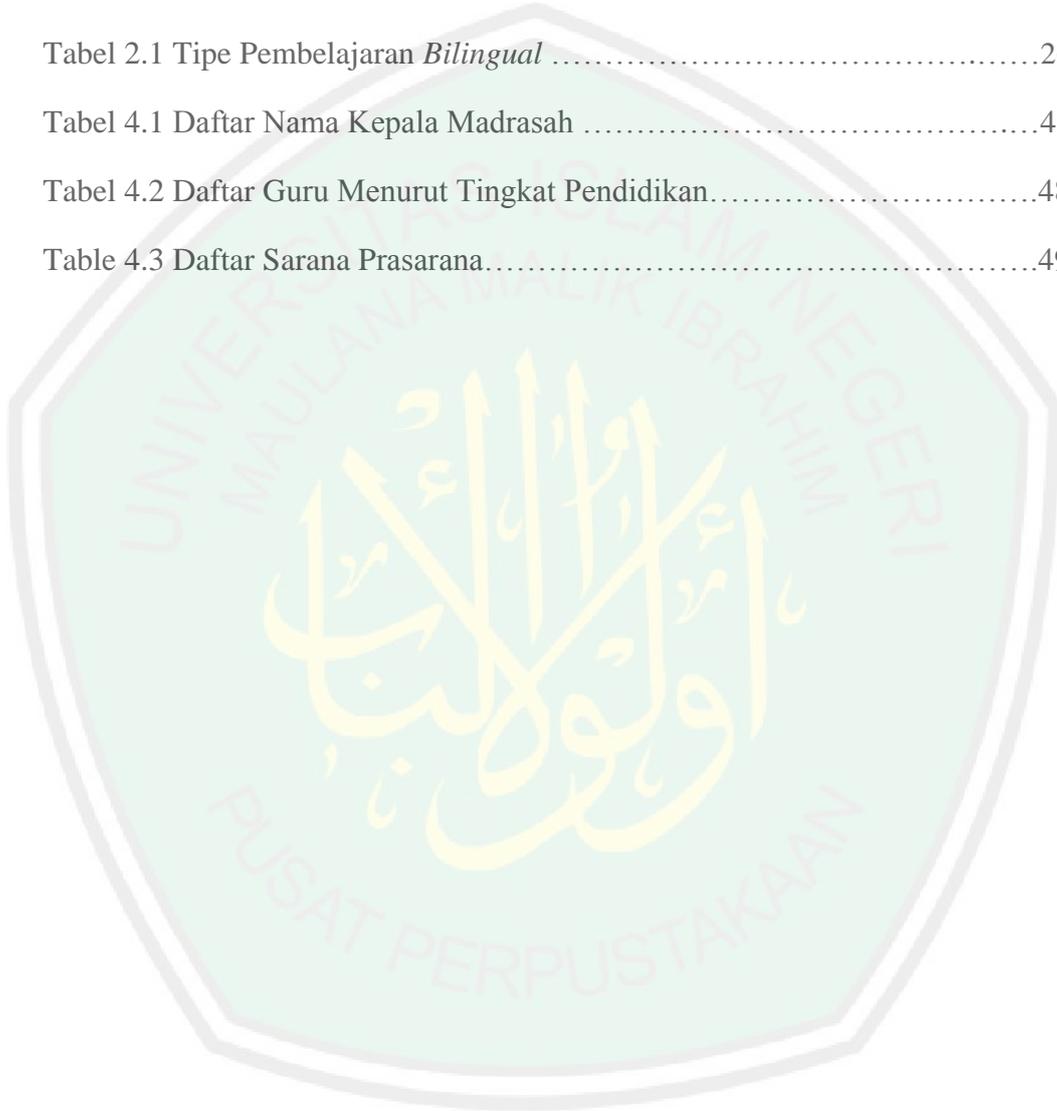
BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA 85**LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 2.1 Tipe Pembelajaran <i>Bilingual</i>	26
Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Madrasah	46
Tabel 4.2 Daftar Guru Menurut Tingkat Pendidikan.....	48
Table 4.3 Daftar Sarana Prasarana.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Struktur Majelis Madrasah MI Khadijah
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi MI Khadijah
- Lampiran 6 : Keadaan Guru dan Karyawan MI Khadijah
- Lampiran 7 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 10 : Hasil Nilai UAS Siswa
- Lampiran 11 : Dokumentasi Foto

ABSTRAK

‘Aini, Zahrotul. 2013. *Implementasi Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Walid, M.A.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia karena segala sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan melalui bahasa. Melihat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia di dunia, maka penguasaan bahasa Inggris menjadi tuntutan yang mendesak. Pelajaran bahasa Inggris perlu diajarkan secara intensif dan berkesinambungan kepada para peserta didik sejak duduk di bangku sekolah dasar. Program bilingual bertujuan untuk membekali dan mempermudah siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian adalah, bagaimana bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa? Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang? Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang apa adanya di lokasi penelitian. Data yang terhimpun peneliti adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *pertama*: bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang berupa pemetaan kurikulum yang mengacu pada kurikulum SD inti. Sebelumnya, kurikulum tersebut di analisa untuk dipilih baik dari segi isi, materi dan semua hal yang terkait dengan bentuk program bilingual dan implementasinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Terkait dengan hasil peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa, secara garis besar sudah tergolong cukup baik dan meningkat. *Kedua*: implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang termasuk dalam kategori tahap pembelajaran. Teraplikasi pada mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran Sains dan Matematika dengan sistem berkelanjutan yang terwujud dalam proses kegiatan belajar mengajar, didukung dengan kegiatan percakapan bahasa Inggris. *Ketiga*: faktor pendukung implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah motivasi siswa yang tinggi, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi linguistik siswa yang cukup baik. Faktor penghambatnya adalah: tenaga pengajar yang kurang kompeten, keterbatasan dukungan dari wali murid, perbedaan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Implementasi Program Bilingual, Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris*

ABSTRACT

‘Aini, Zahrotul. 2013. *The Implementation of Bilingual Program to Improve English Skills in Khadijah Elementary School students Malang*. Thesis. The Elementary Teacher Education program, Faculty of Education, The Islamic State University (UIN) MALIKI Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Walid, M.A.

Language plays an important role for humans because everything felt and thought can be known by someone else if he/she has expressed them through language. Seeing the importance of language as a means of communication among people in the world, the mastery of English became urgent demands. English lessons should be taught intensively and continuously to the students since attending Elementary Schools. Bilingual program aims to equip and facilitate students in English to communicate appropriately.

Based on that case, the focus of this study is how the form of bilingual programs in MI Khadijah Malang to improve the English skills of students? How is the implementation of bilingual programs in MI Khadijah Malang? What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of bilingual programs in improving the students’ English skills in MI Khadijah Malang?

This study was conducted by applying the qualitative descriptive study with the purpose to describe the phenomena revealed in the research area. The data were collected by observation, interviews and documentation. Analysis of the data was by using data reduction techniques, data presentation, and conclusion.

The result of this study can be concluded that *first*: the form of bilingual programs in MI Khadijah Malang is a curriculum mapping referring to the core of the elementary curriculum. Previously, the curriculum was analyzed to be selected both in terms of content, materials, and all things related to the form of bilingual program and its implementation in accordance with the needs of students. Associated with the result of improvement of the students’ English skills, in general is quite good and improved. *Second*: the implementation of bilingual programs in MI Khadijah Malang constituted in the category of learning phase. It is applied on certain subjects, i.e. the subjects of Science and Mathematics with ongoing system embodied in the process of teaching and learning activities, supported by the activities of English conversation. *Third*: the factors supporting the implementation of bilingual programs in MI Khadijah Malang is the student motivation which is quite high, provision of adequate infrastructure, students’ linguistic competence which is quite good. Meanwhile, the inhibiting factors are: poorly trained teachers, limited support from parents, differences in student characteristics.

Keywords: Implementation, Bilingual Program, English Skills, Improvement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi atau ketersediaan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas. Maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien.

Seiring dengan percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

Salah satu komponen penting dari bagian pendidikan tersebut adalah bahasa, karena bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kepentingan bahasa itu hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3

diungkapkan dengan bahasa, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia harus terampil berbahasa.

Melihat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia di dunia, maka penguasaan bahasa selain bahasa ibu, yaitu bahasa Internasional seperti bahasa Inggris menjadi tuntutan yang mendesak.² Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di Indonesia sebagai kebijakan pemerintah dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris lebih dini sebagai salah satu matapelajaran muatan lokal. Kebijakan ini telah mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama oleh sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris.³

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Sejalan dengan arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merasa perlu memberikan pelajaran bahasa Inggris secara intensif, menyenangkan, dan berkesinambungan kepada para peserta didik

²P. Sudiarta, *Pengembangan Pendidikan Bilingual untuk Mencapai Kompetensi Lulusan Bertaraf Internasional, Pusat Pengembangan dan Peningkatan Aktifitas Pembelajaran (P3AP), IKIP Negeri Singaraja, 2005, hlm. 75*

³K. Kasihani dan E. Suyatno, *English for Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

disekolah menengah bahkan sejak anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar.⁴

Kesadaran mengajarkan bahasa lain selain bahasa ibu kepada anak-anak, termasuk pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak telah terjadi di berbagai negara bahkan pembelajarannya telah dilakukan beberapa dekade yang lalu misalnya di Inggris atau di negara-negara seperti Kanada, Finlandia, dll. Pembelajaran tersebut dikemas dalam suatu program yang dikenal sebagai program bilingual.⁵

Menyadari akan pentingnya kualitas pendidikan dan keinginan untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan negara lain seperti di atas, maka pemerintah Indonesia terdorong untuk melakukan terobosan baru dalam bidang pendidikan dengan menerapkan program bilingual tersebut. Pada prinsipnya program bilingual menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yang diperkaya dengan Kurikulum Internasional. Materi ajarnya berkaitan dengan pengembangan *life skills*. Proses pembelajarannya dilakukan secara kontekstual, yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Adapun buku paket nasional bukan satu-satunya sumber belajar siswa, tetapi

⁴Gusti Astika, *Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Sebuah Pemikiran Konseptual*, <http://Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Guru Pembaharuan.html>. (diakses 28 November 2009 jam 6:30 wib)

⁵Theron Parlin, *Pembelajaran Bilingual: Apa dan Bagaimana?*, Blog at WordPress.com. (diakses 22 Desember 2008 jam 02:45 wib)

siswa memiliki text book tambahan dari buku berstandar internasional (*Math, Science and English*).⁶

Berdasarkan paparan di atas bahwa program bilingual bertujuan untuk membekali dan mempermudah siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan benar. Terkait dengan hal tersebut, di kota Malang juga terdapat beberapa sekolah yang menerapkan program bilingual dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang.

Madrasah Ibtidaiyah-selanjutnya di singkat dengan MI Khadijah Malang merupakan lembaga pendidikan yang ikut berjuang mencerdaskan kehidupan bangsa demi mensukseskan tujuan pembangunan Nasional Indonesia. Madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan dan Departemen Agama. MI Khadijah memiliki input yang cukup baik sehingga untuk mempertahankannya dalam kegiatan proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai metode dan media yang bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan pada saat itu. Selain itu, suasana kelasnya pun tidak monoton. Sesekali waktu pengaturan tempat duduk dibuat bervariasi agar suasana dapat menyenangkan sehingga membantu siswa dalam belajar di kelas. Pola interaksi antara guru bilingual dan siswa pun terlihat harmonis. Hal ini terbukti, saat di dalam dan di luar kelas komunikasi antara keduanya berjalan dengan baik.

⁶JPro, *Program Bilingual*, file:///program bilingual/index.php.html.SDIT Mentari Indonesia Bekasi. (diakses 24 Mei 2012 jam 07:45 wib)

MI Khadijah Malang merupakan madrasah yang berada di keramaian kota, dan dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Bahkan sering mendapatkan kejuaraan pada bidang mata pelajaran, olahraga dan seni tingkat kota, provinsi maupun nasional. Salah satu kemajuan siswa dari hasil implementasi program bilingual adalah peraih juara 2 Olimpiade bahasa Inggris tingkat Kota Malang, keberhasilan semacam ini dapat menjadi bukti bahwa program bilingual mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa di MI Khadijah Malang.

MI Khadijah Malang mengembangkan program bilingual dengan menggunakan kurikulum internasional yang terpadu dengan sistem pengajaran modern. Selain itu, program tersebut juga menggunakan sistem pengajaran yang interaktif melalui media audio visual. Program bilingual juga didukung dengan adanya kegiatan English and Arabic Conversation yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa. Kurikulum yang digunakan pada program bilingual di MI Khadijah Malang tetap mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hanya saja dalam proses belajar mengajar, bahasa penyampaian pada mata pelajaran tertentu menggunakan dominan bahasa Inggris. Pendekatan belajar lebih ditekankan pada pendekatan CTL dan berbasis Multimedia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yakni terkait dengan pengaruh positif dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi program bilingual dalam institusi pendidikan, serta dengan beberapa pertimbangan, maka dirasa perlu bagi peneliti untuk mengadakan sebuah

penelitian dengan mengambil judul: “**Implementasi Program *Bilingual* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa tentang implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang proses implementasi program bilingual dan faktor pendukung serta kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program bilingual tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi MI Khadijah Malang terkait tentang implementasi program bilingual. Tidak menutup kemungkinan program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang ini bisa diterapkan oleh lembaga pendidikan lain secara lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga (sekolah)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru khususnya dalam bidang pengembangan bahasa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil

belajar siswa dengan menerapkan program bilingual sehingga mencapai hasil yang maksimal.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan upaya peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa sehingga dapat mengubah perolehan peringkat yang maksimal.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Melihat permasalahan yang berkaitan dengan judul sangat luas dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti baik dari segi tenaga, waktu maupun pikiran maka tidak mungkin permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari.

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah implementasi program bilingual bahasa Inggris pada mata pelajaran Matematika & Sains kelas kecil yang mana dalam proses belajar mengajar, bahasa penyampaiannya menggunakan dominan bahasa Inggris. Pendekatan belajarnya lebih ditekankan pada pendekatan CTL dan berbasis Multimedia yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Pembahasan tentang program bilingual belum terlalu banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti mengambil judul: “Implementasi Program *Bilingual* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”.

Penelitian tentang program bilingual yang peneliti bahas, masih sangat jarang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, walaupun ada itu hanya beberapa peneliti saja dengan obyek yang berbeda. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

NO	Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Penggunaan Bilingual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 1 Sooko Mojokerto.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan bilingual untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X RSBI SMAN I Sooko Mojokerto.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan bilingual untuk pembelajaran di kelas X RSBI SMAN 1 Sooko Mojokerto berupa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	Sama-sama menjelaskan tentang bilingual.	1. Lokasi penelitian. 2. Upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Implikasi Pengelolaan Kelas Bilingual Terhadap Peningkatan Mutu Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Surabaya.	Bagaimana hasil implikasi pengelolaan kelas bilingual terhadap peningkatan mutu siswa di SMP Negeri 6 Surabaya.	Dengan adanya pengelolaan kelas bilingual, mutu siswa SMP Negeri 6 Surabaya akan meningkat sebesar 0.711 atau jika pengelolaan kelas bilingual tambah baik maka peningkatan mutu siswa juga akan tambah baik yaitu sebesar 0,711%.	Sama-sama menjelaskan tentang bilingual.	1. Lokasi penelitian. 2. Pengelolaan kelas bilingual terhadap peningkatan mutu siswa.

3.	Manajemen Pembelajaran Bilingual untuk Meningkatkan Prestasi Sekolah.	Manajemen pembelajaran bilingual yang dilakukan di MA Ma'arif NU Blitar.	Adanya proses perencanaan pembelajaran bilingual dimulai pada saat penyusunan rancangan program belajar sekolah, adanya pengorganisasian pembelajaran bilingual dilakukan dengan menggunakan sistem delegasi dan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan guru maupun siswa di bidangnya masing-masing, adanya penggerakan atau pelaksanaan pembelajaran bilingual mengacu pada standar kompetensi dan indikator kemampuan siswa, adanya proses pengawasan pembelajaran bilingual berupa pengawasan secara langsung atau tidak langsung, tergantung dari pihak yang mengawasi kegiatan.	Sama-sama menjelaskan tentang bilingual.	1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian.
----	---	--	--	--	---

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada sekolah tingkat menengah. Padahal, jika melihat fakta dan perkembangan zaman seperti sekarang ini program bilingual sudah mulai banyak diterapkan pada sekolah dasar. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian tentang implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Penelitian ini sangat penting dikaji karena dengan implementasi program bilingual disekolah tingkat dasar diharapkan akan dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dalam bidang pendidikan sejak dini, khususnya dari segi kemampuan berketerampilan bahasa Inggris dengan baik dan benar.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah dalam penelitian, maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi adalah penerapan, proses, perbuatan dalam melaksanakan rancangan dan keputusan.⁷
2. Program bilingual adalah rencana atau rancangan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
3. Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat. Keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Secara singkat dapat

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, vol 1

disimpulkan bahwa keterampilan adalah setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia yang bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang memadai.⁸

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Oleh karena itu, harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sebelum membahas bab pertama terlebih dahulu diawali dengan halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab I: Pendahuluan. Pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka. Berisi penjelasan-penjelasan teoritis konseptual mengenai empat pokok pembahasan. *Pertama*, tentang bentuk program bilingual yang meliputi situasi kebahasaan, pengertian bilingual dan pendorong bilingual. *Kedua*, tentang implementasi program bilingual yang meliputi jenis-jenis program bilingual dan kurikulum bilingual. *Ketiga*, tentang faktor pendukung dan faktor

⁸Anonymous, sarjanaku.com.file:///keterampilan%20berbahasa.html. (diakses 28 Desember 2011 jam 8:39 wib).

penghambat pembelajaran bahasa asing. *Keempat*, tentang keterampilan bahasa Inggris yang meliputi konsep dasar keterampilan bahasa Inggris dan jenis-jenis keterampilan bahasa Inggris.

Bab III: Metode Penelitian. Meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Menguraikan tentang *Pertama*, sejarah berdirinya MI Khadijah Malang, visi, misi, tujuan, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, prestasi akademik dan non akademik. *Kedua*, bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa. *Ketiga*, implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang. *Keempat*, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis temuan penelitian yang merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yaitu terkait dengan bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang.

Bab VI: Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya bagi MI Khadijah Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Bilingual

1. Situasi Kebahasaan

Di dunia ini terdapat banyak sekali bahasa. Melalui penelitian linguistik historis komparatif, diadakan pengelompokan bahasa-bahasa itu menurut berbagai rumpunnya. Dikenallah rumpun-rumpun bahasa Indo-German, Hamit, Semit, Austris, rumpun lain di Asia dan Oceania, rumpun bahasa-bahasa Afrika, dan rumpun-rumpun bahasa Amerika. Setiap bahasa itu mempunyai wilayah pemakaian. Akan tetapi, dalam sepanjang sejarah terjadi perubahan wilayah bahasa-bahasa itu. Sebuah bahasa wilayahnya ada yang meluas, ada pula yang menyempit, bahkan ada pula yang hilang dan menjadi wilayah bahasa lain. Salah satu sebabnya adalah gerakan penduduk dari satu wilayah geografis ke wilayah lainnya. Bersamaan dengan gerakan penduduk itu terjadi pula gerakan wilayah bahasa.¹

Mengingat keadaan seperti itu, disamping terdapat hubungan rumpun antara bahasa-bahasa itu terjadi pula hubungan kontak. Hubungan kontak itu bukan saja terjadi pada masa modern, yang memiliki perlengkapan yang memberikan kemudahan kepada hubungan antar penduduk dan antar Negara, melainkan juga terjadi pada masa silam. Dalam situasi seperti yang telah digambarkan tersebut, maka dapat difahami bahwa bilingual atau kedwibahasaan mudah terjadi, bukan saja dimasa sekarang melainkan juga dimasa lampau.

¹ Henry Guntur Tarigan: *Pengajaran Kedwibahasaan* (DEPDIKBUD, 1988), hlm. 255

2. Pengertian Bilingual

Pengertian bilingual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) adalah mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.² Menurut Hurlock dalam jurnal pendidikan penabur, dwibahasa (*bilingualism*) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis.³

Orang-orang yang mampu berbicara dalam dua bahasa disebut dengan bilingual atau kedwibahasaan, sedangkan yang mampu berbicara lebih dari dua bahasa disebut multilingual atau anekabahasaan, yaitu: 1) Involving or using 2 language (bilingual education), 2) some one who is bilingual can speak two languages extremely fluently, usually because they learn both languages is a child.⁴ Di dalam keadaan yang demikian, kita berbicara tentang bilingualitas dan bilingualisme.

Pengertian bilingual itu sendiri relatif. Berikut pendapat dari beberapa ahli:

- a. Secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.⁵
- b. Pemakaian dua bahasa oleh masyarakat ujaran. Ada beberapa jenis bilingualisme, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 30

³ Jurnal Pendidikan Penabur, No. 09/ Tahun ke-6/ Desember 2007, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Dengan Pembelajaran Bilingual*, hlm. 3

⁴ Woolfolk, *Educational Psychology* 9th Ed (USA: Pearson), 2004

⁵ M. Rado, *Bilingual Education In Action, The Multilingual Project, In Linguistic Communication*, Working Papers Of The Linguistic Society Of Australia, 1976, hlm. 16, 115-127

berbeda atau tinggal dalam satu masyarakat ujaran atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur dwibahasa tidaklah selalu mereka yang ditakdirkan jadi penterjemah atau interpreter, karena keahlian berpindah-pindah antara dua bahasa meski diperoleh secara terpisah, dan demikian pula bahwa orang-orang yang sama fasihnya dalam dua bahasa dan dalam segala situasi (*ambilingual*) sangatlah jarang ditemukan.⁶

Pengertian bilingual dapat berkonotasi negatif karena merujuk pada para siswa yang mengikuti kelas khusus dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa kedua (baca: bahasa Inggris). Berkonotasi positif karena bilingual diartikan sebagai orang yang mampu berkomunikasi dalam dua bahasa dengan baik.

3. Pendorong Bilingual

Asal-usul timbulnya kedwibahasaan atau bilingual bermacam-ragam, diantaranya karena perpindahan penduduk, gerakan nasionalisme, dan pendidikan. Di berbagai tempat terjadi perpindahan penduduk karena ekonomi, pendidikan, politik, agama, bencana alam, transmigrasi. Kedwibahasaan terjadi manakala pendatang itu berkontak dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa yang lain. Sebagai contoh banyak buruh-buruh dari Itali yang datang ke swiss untuk mencari pekerjaan. Disamping berbahasa ibu, untuk keperluan pekerjaan itu mereka ada yang berbahasa perancis atau berbahasa jerman, sesuai dengan wilayah tempat mereka bermukim. Di daerah transmigrasi

⁶ Hartmann, R.R.K. And F.C. Strok, *Dictionary Of Language And Linguistics* (London:Applied Science Publisher Ltd, 1972), hlm. 47

di Indonesia disamping terjadi kedwibahasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi juga kedwibahasaan antar bahasa daerah.

Gerakan nasionalisme juga telah mendorong terjadinya kedwibahasaan atau bilingual. Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam komunikasi formal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam lingkungan bangsa tersebut terdapat beberapa bahasa, dan demi persatuan serta untuk keperluan komunikasi seluruh bangsa maka diperlukan satu bahasa yang dapat diterima bersama. Hal tersebut banyak terjadi di Asia dan Afrika yang mengalami kebangkitan nasional dan kemudian mencapai kemerdekaan dan mendirikan Negara pada abad ke-20.

Pendidikan dan kebudayaan juga dapat mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat diluar wilayahnya sendiri, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan. Oleh Karena itu, kemudian orang menggunakan disamping bahasa sendiri juga bahasa yang dipelajari itu. Di masa lalu, pada zaman kekaisaran romawi, misalnya bahasa Yunani dan Latin merupakan bahasa pendidikan dan kebudayaan. Orang-orang terpelajar umumnya kedwibahasaan atau bilingual, disamping berbahasa sendiri bagi keperluan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Yunani dan Latin yang menjadi bahasa filsafat, kedokteran, retorika dan sastra.

Pembelajaran dengan dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan Inggris diperlukan agar siswa mampu menguasai bahasa Internasional. Adapula

sekolah yang mengajarkan lebih dari dua bahasa, misalnya bahasa Arab, bahasa Mandarin, atau bahasa Jepang. Guru dan siswa harus mau belajar bahasa Inggris secara intensif. Buku-buku penunjang berbahasa Inggris juga diperlukan. Demikian pula pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, seperti *English Day*, *English Writing Contest*, *Speaking Contest*, *Debate* perlu dilakukan. Program bilingual umumnya menggunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Tujuan program bilingual adalah utamanya memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa selain bahasa ibu, di samping membelajarkan isi melalui keterampilan berbahasa tersebut.⁷

Adapun keuntungan program bilingual menurut Margarita Espino Calderon dan Liliana Minaya-Rowe adalah sebagai berikut:

- a. Segi pendidikan. Program bilingual menguntungkan semua siswa. Siswa dapat berkompetensi tinggi dalam dua bahasa.
- b. Segi kognitif. Siswa memperoleh keuntungan dalam kemampuan kognitif dan bahasa sehingga akan meningkatkan kreativitasnya dalam pemecahan masalah.
- c. Segi sosial budaya. Siswa dapat mengetahui wawasan global dan berkomunikasi secara global.
- d. Segi ekonomi. Ada beberapa lapangan kerja yang membutuhkan kemampuan dua bahasa. Oleh karena itu, program bilingual memberikan kesempatan yang

⁷ Slamet Suyanto, *Pengembangan SBI Melalui Organisasi Belajar, Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI 2007*, hlm. 45.

lebih luas bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam memperoleh lapangan kerja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa program bilingual sangat menguntungkan bagi siswa yang mengikutinya. Program bilingual sangat bermanfaat dalam menghadapi perkembangan global saat ini. Penerapan program bilingual perlu dilaksanakan sedini mungkin dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu bersaing secara global.

B. Keterampilan Bahasa Inggris

1. Konsep Dasar Keterampilan Bahasa Inggris

Dalam berkomunikasi kita sering menggunakan keterampilan bahasa Inggris yang telah kita miliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan/kualitas yang berbeda. Orang yang memiliki keterampilan bahasa Inggris secara optimal setiap tujuan komunikasinya dapat dengan mudah tercapai. Sedangkan bagi orang yang memiliki tingkatan keterampilan bahasa Inggris yang sangat lemah, maka bukan tujuannya yang tercapai tetapi malah terjadi kesalahpahaman.

Dalam berbahasa terdapat tiga komponen dasar, yaitu tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), serta pelafalan (*pronunciation*).⁸

- a. Tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah *structure* atau *grammar* sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk komponen pertama ini. Komponen ini merupakan kerangka bahasa yang harus diikuti agar bahasa bisa diterima.

⁸ Kasihani, *op. cit.*, hlm. 43.

- b. Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.
- c. Pelafalan atau *pronunciation* adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem ucapan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Untuk dapat dimengerti dan diterima sebagai pembelajar bahasa Inggris, ketiga komponen ini harus dipelajari dengan benar. Untuk siswa tingkat sekolah dasar yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang tidak digunakan di masyarakat, pengajaran ketiga komponen bahasa ini perlu dikemas secara terpadu dan cermat. Pembelajaran perlu direncanakan dengan baik dengan memilih bahan yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Seleksi dan penyusunan bahan diperlukan, apalagi jam pelajaran bahasa Inggris sebagai matapelajaran muatan lokal hanya diprogramkan satu atau dua jam pelajaran dalam seminggu.⁹

2. Jenis-jenis Keterampilan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang juga harus dipelajari jika seseorang ingin berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Empat keterampilan dasar tersebut adalah keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Diantara keempat keterampilan tersebut saling terdapat keterkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁹ Kasihani, *Ibid.*, hlm. 44.

a. Keterampilan menyimak (*listening*)

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat *reseptif* (sikap mudah menerima rangsangan). Dengan demikian, disini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

- 1) Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short term memory*).
- 2) Berupaya membedakan bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target.
- 3) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi, menyadari adanya redaksi bentuk-bentuk kata.
- 4) Membedakan dan memahami arti dari kata-kata yang didengar.
- 5) Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*).

b. Keterampilan berbicara (*speaking*)

Keterampilan berbicara secara garis besar memiliki tiga jenis situasi yaitu interaktif, semiaktif, dan non interaktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, memperlambat tempo bicara dari lawan

bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan intruksi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat non interaktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara, dimana pembicara harus dapat:

- 1) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- 2) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- 3) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- 4) Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antar pembicara dan pendengar.

c. Keterampilan membaca (*reading*)

Membaca adalah keterampilan *reseptif* bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca diajarkan dari kata, frasa, kemudian wacana dengan kosakata yang mudah ke kosakata yang lebih sulit, dari wacana yang

pendek ke wacana yang lebih panjang dengan tata bahasa yang lebih banyak ragamnya. Tingkat kesulitan dan panjangnya bahan bacaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak dan tingkat kelasnya.¹⁰

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah:

- 1) Mengenal kosakata dan sistem tulisan yang digunakan.
- 2) Menentukan kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.
- 3) Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis.
- 4) Mengenal kelas kata gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.

d. Keterampilan menulis (*writing*)

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Selain itu, diperlukan kemampuan cara berpikir atau logika serta keterampilan meramu kata menjadi kalimat yang bermakna. Selain susunan kalimat yang runtut dan isi yang jelas, tanda baca juga penting dalam bahasa Inggris.¹¹

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, yaitu:

- 1) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk dalam penggunaan ejaan.
- 2) Menggunakan bentuk kata dengan benar.

¹⁰ Kasihani, *op. cit.*, hlm. 64.

¹¹ Kasihani, *op. cit.*, hlm. 68.

- 3) Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- 4) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.¹²

C. Implementasi Program Bilingual dalam Pendidikan

1. Jenis-Jenis Program Bilingual

Secara umum ada tiga macam bentuk program bilingual yang selama ini dikenal, yaitu:¹³ program *bilingual transitional*, *bilingual maintenance*, dan *bilingual enrichment*. Ketiganya memiliki rancangan pembelajaran yang berbeda. Pada program *bilingual transitional* siswa mempelajari materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa ibu terlebih dahulu. Dengan demikian, misalnya siswa belajar pengetahuan sosial atau pengetahuan alam atau lainnya dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Kemudian siswa diperkenalkan atau dilatih berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Ketika penguasaan bahasa Inggris mereka dipandang telah memadai sebagai sarana komunikasi, selanjutnya mereka belajar materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam kelas baru ini, materi bidang studi semuanya disajikan dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan program bilingual transitional, pada program *bilingual maintenance*, siswa belajar bidang studi (*content areas*) selama masa pendidikan mereka semuanya menggunakan bahasa ibu. Selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaan bidang studi mereka, siswa mempelajari kemampuan akademik dalam bidang studi mereka dalam bahasa Inggris. Dalam pola ini, secara rancangan dan

¹²Anonymous, sarjanaku.com.file:/// keterampilan berbahasa.html (diakses 28 Desember 2011 jam 8:39 wib).

¹³Richard Amanto, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual*. Vol 2 No. 3, 2007 (Http://www. Jurnal pendidikan penabur, diakses 8 Maret 2008 jam 12.05 wib).

sengaja siswa tidak dibekali terlebih dahulu dengan keterampilan berbahasa Inggris sebagai keterampilan untuk memperdalam penguasaan bidang studi dalam bahasa Inggris kelak di kemudian hari.

Sementara itu, pada program *bilingual enrichment*, sejumlah atau sebagian materi bidang studi diajarkan dengan maksud untuk penguasaan pengetahuan bidang studi. Dalam modus program bilingual, penguasaan materi bidang studi diajarkan baik dengan menggunakan bahasa ibu maupun dalam bahasa Inggris.

Secara rinci, dengan mempertimbangkan kelas program bilingual, penguasaan dapat dilakukan dengan cara berjenjang dan menerapkan persentase untuk kelas yang berbeda. Dengan cara ini, di kelas rendah persentase penggunaan bahasa Indonesia lebih besar dibandingkan dengan persentase penggunaan bahasa Inggris, dengan proporsi misalnya 3:1 untuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Persentase ini berubah secara berjenjang dan berbalik di kelas atas, yaitu kelas 6. Semakin tinggi kelasnya semakin kecil porsi penggunaan bahasa Indonesianya sedangkan porsi penggunaan bahasa Inggrisnya semakin besar.

Model manapun yang dipilih nampaknya perlu dipertimbangkan orientasi atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan pembelajaran bilingual. Selain itu, kesiapan pengajar baik dalam hal penguasaan materi bidang studi maupun dalam bahasa Inggris juga merupakan faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Faktor lain adalah kebijakan sekolah dalam kreatifitasnya untuk mengembangkan berbagai model dengan acuan model yang ada dan 'keberanian' bereksperimen dalam menerapkan model yang dirancang. Untuk itu perlu

dilakukan perancangan yang matang, implementasi yang benar dan evaluasi yang akurat yang dapat dilakukan misalnya melalui penelitian tindakan (*action research*) atau kajian pembelajaran (*lesson study*). Unsur kolaborasi yang kompak nampaknya diperlukan untuk keperluan implementasi program ini.¹⁴

Pembelajaran bilingual menurut Colin Baker dikategorikan ke dalam beberapa tipe sebagaimana yang tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Tipe Pembelajaran Bilingual

Tipe Program	Bahasa Siswa	Bahasa Pengantar	Tujuan Sosial dan Pendidik	Tujuan Bahasa
<i>Immersion</i>	Bahasa asli	Menekankan bahasa kedua (asing)	Pluralisme dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Maintenance/ Heritage Language</i>	Bahasa asli	Menekankan bahasa asli	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Two Way (Dual) Language</i>	Kombinasi bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Menekankan bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Mainstream Bilingual</i>	Bahasa kedua (asing)	Menekankan bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, biliterasi dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual

¹⁴Theron Parlin, *Pembelajaran Bilingual: Apa dan Bagaimana?*, Blog at WordPress.com. (diakses 21Desember 2008 jam 02:45 wib).

2. Kurikulum Bilingual

Dalam pembelajaran dua bahasa, kurikulum diimplementasikan dari kurikulum nasional yang dikembangkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak seutuhnya dalam aspek perilaku dan kemampuan dasar. Aspek perilaku meliputi pengembangan moral, sosial, dan emosional. Sedangkan aspek kemampuan dasar meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa (termasuk phonics) dan seni. Kurikulum program bilingual di desain khusus dan dikembangkan terus menerus sehingga optimalisasi pencapaian indikator hasil belajar pada anak dapat tercapai secara integratif.

Pengembangan moral, sosial dan emosional membantu anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya, memilih dan menunjukkan reaksi emosi yang bisa diterima, misalnya berdo'a, mengenal dan mencintai makhluk Tuhan, menghormati orang lain, bertanggung jawab, menunjukkan percaya diri, mentaati aturan sekolah, menguasai emosi diri serta berinteraksi sewajarnya.

Pengembangan bahasa tercapai secara bertahap saat anak-anak berkomunikasi lisan dengan orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Anak-anak memahami bahasa tubuh dan kalimat yang diucapkan orang lain. Anak-anak belajar mengemukakan keinginan-keinginannya melalui kalimat yang sederhana. Anak-anak memahami arti kalimat yang berlawanan.

Anak-anak belajar mengenal *alphabet* sebagai dasar belajar bahasa Inggris melalui pengajaran phonic (*phonic time*), melalui lagu dan bermain dan melalui program permainan komputer yang interaktif dan khusus di desain untuk anak-

anak, yang sekaligus bertujuan memperkenalkan penggunaan komputer. Selain itu, untuk menghadapi era globalisasi anak-anak mendapatkan 30 menit sesi berbahasa Inggris langsung dengan *native speaker* apabila tersedia.

Pengembangan kognitif membantu anak-anak mengenal dan mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, misalnya angka, warna, bentuk, dan waktu. Pengembangan seni membantu anak-anak menggerakkan tubuh yang diselaraskan dengan irama musik, menyanyikan lagu-lagu, memainkan alat musik sederhana dan membuat hasil karya sederhana.

Pelaksanaan model pembelajaran dua bahasa meliputi pembelajaran menggunakan media, penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi terdiri dari pelaksanaan evaluasi, aspek yang di evaluasi serta sasaran yang di evaluasi meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran dua bahasa dan hasil belajar siswa. Tujuan pada umumnya adalah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak dan dapat mengenal bahasa asing di mulai usia dini terutama bahasa Inggris.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Asing

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Asing

Adapun faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa asing yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor usia

Menurut Lenneberg¹⁵, usia 2 sampai 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk belajar bahasa seperti penutur asli, sedangkan menurut Krashen, usia

¹⁵Lenneberg, Erich H, *Biological Foundation of Language* (New York: Routledge), 1997

yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah 5 tahun.¹⁶ Karena itu, tidaklah mengherankan apabila sekarang banyak orang tua yang berusaha mengajarkan bahasa asing kepada anak mereka atau menyekolahkan ke sekolah yang mengajarkan bahasa asing pada usia dini. Sejumlah argumen dari segi biologis, kognitif, dan afektif telah dikemukakan oleh sejumlah pakar untuk mendukung hipotesis itu.

b. Faktor motivasi

Hasil penelitian para pakar mengenai motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua memang sangat berbeda dan berlainan. Gardner dan Lambert yang mengadakan penelitian meyakini, bahwa motivasi integratif lebih penting dari motivasi instrumental. Motivasi berfungsi integratif jika motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat tersebut. Sedangkan motivasi instrumental adalah apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.¹⁷

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa di landasi oleh suatu dorongan,

¹⁶ D, Krashen, Stephen, Lateralization, *Language Learning and the Critical Period: Some New Evidence. Language Learning* Vol. 23, 1972

¹⁷ Gardner & Lambert, *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning* (Rowley: Newbury House, 1972), hlm. 236

tujuan, atau motivasi itu. Gardner dan Lambert, Brown dan Ellis juga mendukung pernyataan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu itu.¹⁸

c. Lingkungan formal

Lingkungan formal dapat dilihat pengaruhnya dalam dua aspek yaitu: 1) urutan pembelajaran bahasa kedua, dan 2) kecepatan keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.¹⁹ Ellis menjelaskan, bahwa urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa adalah urutan tatanan yang harus dilalui oleh pembelajar bahasa untuk menguasai target, dan kecepatan pemerolehan adalah kecepatan perkembangan profisiensi bahasa kedua pembelajar.

Lingkungan formal juga disinyalir sebagai salah satu lingkungan yang mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua, yaitu:²⁰

1. Membuat pembelajar lebih dapat bervariasi dalam menggunakan bahasanya, sesuai dengan situasi penggunaannya.
2. Pembelajar dapat menggunakan bahasanya secara lebih akurat dilihat dari kebenaran kaidahnya.
3. Pengenalan ini dapat memuaskan keinginan pembelajar (dewasa) yang tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya.

¹⁸ Gardner, R.C. & Lambert, W.E., *Ibid.* hlm. 239

¹⁹ Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 1986, hlm. 217

²⁰ Ellis, Rod, *Ibid.* hlm. 21-22

d. Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua bagi pembelajar. Bahkan, bahasa pertama dianggap mengganggu dalam pembelajaran bahasa kedua. Menurut teori stimulus-respon oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respon. Jadi pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer terjadi ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Secara teoritis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan *intake* dalam diri si pembelajar.²¹

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Asing

a. Waktu

Dalam hal ini waktu menjadi kendala tersendiri. Hal ini dikarenakan waktu yang dipergunakan oleh anak untuk belajar bahasa ibu (bahasa pertamanya) jauh lebih banyak daripada waktu yang disediakan untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

b. Motivasi

Untuk permasalahan motivasi bagi anak-anak cenderung memiliki motivasi untuk belajar pertama lebih besar daripada motivasi untuk belajar bahasa kedua.

²¹ Ellis, Rod, *op.cit.*, hlm. 19

c. Peran orang tua

Orang tua yang mengajarkan bahasa pada anak, jarang yang berfungsi sebagai guru sungguhan, karena mereka tidak dengan sadar menstimulasi atau membetulkan kalimat. Orang tua juga biasanya tidak menerangkan seperti guru yang menerangkan pelajaran berbahasa. Kalau orang tua mengadakan koreksi biasanya hanya mengenai aspek-aspek semantiknya dan bukan sintaksisnya. Sedangkan seorang guru akan mengajar bahasa kedua dengan sadar dan dengan memberikan stimulasi, koreksi, dan penjelasan-penjelasan.

d. Materi dan metode pengajaran

Guru di kelas menggunakan metode dan buku pegangan dalam mengajarkan bahasa kedua kepada murid-muridnya, sedangkan orang tua hampir dapat dipastikan tidak pernah berbuat demikian.

e. Kepercayaan diri

Perasaan tidak percaya diri lebih sering muncul pada waktu belajar bahasa kedua (bahasa asing), karena merasa khawatir dan takut berbuat kesalahan. Perasaan ini tidak dirasakan pada waktu belajar bahasa pertama.

f. Interferensi bahasa

Pada waktu belajar bahasa kedua (bahasa asing) lebih mudah terjadi interferensi, karena sering memakai struktur bahasa pertama ketika belajar bahasa kedua (baca: bahasa asing). Anak yang belajar bahasa pertama tidak mengalami masalah ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian adalah implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memuat prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini lebih mengutamakan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menjalankan data-data dengan temuan yang sangat berguna sebagai dasar

¹ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan alasan-alasan yang ada dalam jenis penelitian studi kasus tersebut, maka sesuai dengan fenomena dalam konteks yang dimaksud dalam fokus penelitian di atas, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam dan deskripsi yang utuh mengenai program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai alat utama, yaitu sebagai pengamat, sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument selain (*non*) manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktifitas guru dalam mengimplementasikan program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

Dalam observasi, peranan peneliti hanya sebagai pengamat dan diketahui oleh umum, namun tidak mempunyai wewenang untuk memberikan kritik ataupun masukan, sehingga dalam hal ini peneliti hanya bersifat partisipasi pasif. Dalam istilah Lexy Moleong, pengamat seperti ini dikategorikan sebagai pemeran serta sebagai pengamat, yakni peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia

sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi pada subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.²

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lapangan seminggu sekali dalam sebulan, yaitu setiap hari sabtu dan penelitian ini terhitung mulai pada tanggal 3 November 2012 sampai tanggal 24 November 2012.

C. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penelitian studi kasus dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Desa. Kauman Kecamatan. Klojen Kabupaten. Malang. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain: MI Khadijah Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang maju, memiliki prestasi yang meningkat, dan menerapkan program bilingual dengan sistem berkelanjutan. Adapun implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang telah berjalan kurang lebih 4 Tahun Pertama dan telah banyak memberikan hasil yang positif bagi siswa, salah satu contoh adalah peraih juara 2 Olimpiade bahasa Inggris tingkat Kota Malang. Oleh karena itu, maka permasalahan yang diajukan pada penelitian ini diharapkan bisa diperoleh jawabannya jika dilakukan di lokasi tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.177

kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴ Sumber data primer ini bertujuan untuk menggali data tentang bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru dan siswa di MI Khadijah Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁵ Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data penelitian ini bersumber dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru dan siswa di MI Khadijah Malang berupa data-data sekolah/madrasah dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dan interview langsung mengenai implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

³Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

⁵*Ibid.*, hlm. 183

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang dipergunakan, maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sebenarnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Pengamatan (*observation*)

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan *panca-indra* yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁶ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik di MI Khadijah Malang.
- b. Proses implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa MI Khadijah Malang.
- c. Subyek penelitian yaitu warga madrasah yang meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru dan siswa di MI Khadijah Malang.
- d. Berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa MI Khadijah Malang.

⁶Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 156.

Observasi yang peneliti lakukan di MI Khadijah Malang di mulai pada tanggal 3 November 2012 sampai tanggal 24 November 2012, observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau, melihat, mengamati dan mencatat perilaku serta gejala atau kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Metode Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Metode interview ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa MI Khadijah Malang.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dan terstruktur. Sebelum kegiatan wawancara dimulai, peneliti membuat garis besar pokok-pokok isi wawancara terlebih dahulu. Pedoman interview tersebut peneliti gunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, bagaimana implementasi program bilingual, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Sehingga pada akhirnya hal ini memudahkan peneliti dalam mengetahui dan memperoleh data yang dibutuhkan

⁷Lexy, *op.cit.*, hlm. 135.

terkait dengan implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa MI Khadijah Malang.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai Kepala MI Khadijah Malang yaitu Drs, H. Khusnul Fathoni, M. Ag, beberapa guru bilingual yaitu Siti Maimunah, S.S dan Vita Mustafida, M.Pd, Waka Kurikulum MI Khadijah Malang yaitu M. Dwi Cahyono, A. Ma, dan beberapa siswa seputar profil, visi dan misi madrasah, bentuk program bilingual bahasa Inggris, perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual, penyediaan sarana dan prasarana, kondisi siswa dan tenaga pengajar, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terdapat pada data lampiran.

3. Metode Dokumentasi

Di samping metode observasi dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁸

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang MI Khadijah Malang, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, keadaan siswa-siswi, keadaan sarana dan prasarana yang tersedia, struktur

⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 158.

majelis MI khadijah, daftar guru menurut tingkat pendidikan, daftar nama kepala madrasah, dan lain-lain. Di samping itu, peneliti juga mengambil kumpulan data yang ada di kantor MI Khadijah Malang maupun dokumen lainnya berupa foto, hasil nilai raport siswa, dan segala bentuk dokumen lainnya yang dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui pencatatan, pengertikan, atau pengaturan kembali.⁹

Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca dan dipelajari maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti merupakan kegiatan-kegiatan reduksi data. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya atau mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

⁹ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15

Dalam kegiatan ini, peneliti merangkum dan memilih data yang telah terkumpul, serta memfokuskan pada hal-hal pokok untuk dicari pola atau tema yang berkaitan dengan bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang. Setelah reduksi data selesai hal yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰ Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data selanjutnya kemudian ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi mengenai persepsi dan pemahaman tentang bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk

¹⁰Matthew, *Ibid.* hlm. 17

membangun wawasan umum yang disebut analisis.¹¹ Setelah data-data tersebut dipaparkan, kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan agar peneliti memperoleh hasil yang valid dan tetap dapat dipercaya oleh semua pihak. Berkaitan dengan masalah itu, teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Kegiatan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membaca literatur yang terkait dengan bilingual, membaca kembali hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan di lapangan mengenai bentuk program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, implementasi program bilingual, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang.

2. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data.¹² Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi

¹¹Matthew, *Ibid.* hlm. 19

¹² *Ibid.*, hlm.178

sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru dan siswa MI Khadijah Malang. Data dari keempat sumber tersebut, kemudian dikategorisasikan, dideskripsikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3. Diskusi Sejawat

Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa S1. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tetap terbuka dan jujur serta sebagai masukan untuk didatakannya data yang lebih akurat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap penelitian, 3) tahap akhir penelitian. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lokasi penelitian, (3) mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, (4) memilih dan menentukan informan, (5) konsultasi dengan pembimbing, (6) menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi

ke lokasi penelitian, yaitu MI Khadijah Malang. Kemudian, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat dalam MI Khadijah Malang khususnya pihak kepala sekolah yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang program bilingual di MI Khadijah Malang.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai kegiatan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti adalah (1) mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, (2) mengkaji dokumen berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) observasi pada subyek penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyerderhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan. Terakhir adalah penyusunan laporan yang dilaksanakan setelah menganalisis data, mengambil kesimpulan, dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna memperoleh perbaikan dan disetujui untuk diuji.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Objek Penelitian

MI Khadijah berkedudukan di kelurahan Kauman kecamatan Klojen kota Malang, tepatnya di jalan Arjuno 19 A Malang. Kode Pos 65119 telepon 0341-350177. MI Khadijah berdiri pada tahun 1986, yang didirikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Thohir Luth, MA. Pada saat itu dewan pembinanya adalah Bapak Prof. Dr. H. Sofyan Aman, SH dan Bapak Latif Safraji, SH.

Pada tahun 1993-2006 MI Khadijah di Kepalai oleh Ibu Hj. Bir'ah Masyhoedi. Pada tahun tersebut kepala sekolah MI Khadijah dan Mts Khadijah masih menjadi satu kepala sekolah. Pada tahun periode ini jumlah siswa MI Khadijah masih sedikit sekali, yakni berjumlah 61 siswa dari mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Pada tahun 2000-2006 MI Khadijah sudah mempunyai kepala sekolah sendiri, yakni dikepalai oleh Bapak H. A. Fatah Ibrahim. Pada tahun periode ini MI Khadijah terus meningkatkan mutu peserta didik untuk menjadikan sekolah dengan mutu terbaik. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah peserta didik yang mendaftar di MI Khadijah. Pada tahun 2006 sampai sekarang ini MI Khadijah dikepalai oleh Bapak Drs, Khusnul Fathoni, M. Ag.

Tabel 4.1

Daftar Nama Kepala Madrasah

No	Nama Kepala madrasah	Tahun
1.	Hj. Bir'ah Masyhoedi	1993-2000
2.	Bapak H. A. Fatah Ibrahim	2000-2006
3.	Bapak Drs, Khusnul Fathoni, M. Ag.	2006 sampai sekarang

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Khadijah Malang

a. Visi

“Meluluskan siswa yang berkualitas dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa.”

b. Misi

1. Mengembangkan kegiatan dakwah yang berbasis pembentukan kepribadian melalui pendidikan.
2. Mewujudkan anak yang sholeh dan sholehah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.

c. Tujuan MI Khadijah Malang

Mengacu pada tujuan umum Pendidikan Nasional, visi dan misi sekolah sebagai berikut:

1. Terwujudnya kegiatan dakwah yang berbasis pembentukan kepribadian melalui pendidikan di semua kegiatan sekolah.
2. Terlaksananya standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan aqidah akhlak.

3. Terwujudnya kesadaran dalam beribadah kepada semua siswa.
4. Membekali anak didik berkompetensi secara akademik dan non akademik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.
6. Mengembangkan model-model pembelajaran yang aplikatif.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mengetahui kondisi MI Khadijah Malang, maka peneliti mengadakan penggalian data baik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung, adapun berbagai kondisi objek tersebut adalah sebagai berikut:

Guru merupakan pembimbing langsung anak didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan siswa dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut.

Sesuai dengan observasi peneliti, MI Khadijah Malang saat ini memiliki 25 personil, terdiri atas 20 orang guru, 2 orang tata usaha, 1 orang keperpustakaan, 2 orang pesuruh. Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalisme guru, para guru yang berada di MI Khadijah Malang dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai, sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan sarjana strata satu (SI), ada juga beberapa guru yang masih menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau strata dua (S2).

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang baik, hal tersebut menurut para guru dapat ditempuh melalui pendidikan atau dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Untuk sekarang ini guru dituntut untuk bisa peka terhadap perkembangan dan dinamika sosial. Selain itu status guru juga memiliki peranan terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

Selain keberadaan guru, keberadaan karyawan di MI Khadijah Malang juga memiliki arti yang sangat penting dalam membantu kelancaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tentunya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Untuk itu MI Khadijah Malang terus berusaha melakukan peningkatan SDM terhadap karyawannya dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka. Mengenai jumlah guru dan karyawan dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan para karyawan yang ada, ada yang lulusan SI, SMK, dan SMP. Dengan tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri mereka mengerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.¹

Tabel 4.2

Daftar Guru Menurut Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU				KET
		GTY	GTT	DPK	JML	
1.	S 2	1	-	-	1	
2.	S 1	14	-	4	18	
3.	D 2/D 3	-	-	-	-	
4.	D 1/SLTA	-	-	-	-	
5.	SLTP	-	-	-	-	
6.	SD	-	-	-	-	

¹ Hasil Observasi di Lingkup MI Khadijah Malang

4. Keadaan Siswa MI Khadijah Malang

Data siswa yang masuk di MI Khadijah Malang dapat diperoleh setelah semua calon siswa baru mengikuti hasil seleksi dalam Penerimaan Siswa Baru (PSB). Jumlah peserta didik pada tahun 2012/2013 seluruhnya berjumlah 312 siswa, yang terdiri dari 63 siswa kelas 1, 55 siswa kelas 2, 54 siswa kelas 3, 33 siswa kelas 4, 56 siswa kelas 5, dan 51 siswa kelas 6.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Khadijah Malang

Demi menunjang kegiatan KBM di MI Khadijah Malang maka sudah layaknya disediakan berbagai fasilitas. Disini tersedia berbagai sarana dan fasilitas penunjang kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Tabel 4.3

Sarana Prasarana MI Khadijah Malang

NO	JENIS BANGUNAN	JML	PERMANEN			SEMI PERMANEN		
			BAIK	RUSAK BERAT	RUSAK RINGAN	BAIK	RUSAK BERAT	RUSAK RINGAN
1.	Ruang Kelas	11	√	-	-	√	-	-
2.	Ruang Tamu	1	√	-	-	√	-	-
3.	Ruang Kepala	1	√	-	-	√	-	-
4.	Ruang TU/GR	1	√	-	-	√	-	-
5.	Perpustakaan	1	√	-	-	√	-	-
6.	UKS	1	√	-	-	√	-	-
7.	Kamar Mandi	4	3	-	1	√	-	-
8.	R. Lab. Komp.	1	√	-	-	√	-	-
9.	Bangunan		√	-	-	√	-	-
10.	R. Lab IPA	1	√	-	-	√	-	-
11.	Koperasi	1	√	-	-	√	-	-

6. Prestasi Akademik dan non Akademik MI Khadijah Malang

MI Khadijah Malang mempunyai banyak sekali prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang pernah diraih oleh siswa-siswi mulai tingkat Kota Malang, Provinsi, dan Nasional. Adapun contoh-contoh prestasinya adalah:

a. Pada tahun 2004-2005

- 1) Juara 1 Olimpiade IPA tingkat Kota Malang
- 2) Juara 3 Olimpiade Matematika tingkat Kota Malang
- 3) Juara 3 Festifal Anak Sholeh Cerdas Cermat tingkat kota Malang
- 4) Juara 1 Pidato tingkat Kota Malang

b. Pada tahun 2006-2007

- 1) Juara 3 Cerdas Cermat Agama Tingkat Kota Malang
- 2) Juara 2 Komputer Kids tingkat Jatim
- 3) Juara harapan Bidang Study IPA tingkat Jatim
- 4) Juara 1 Senandung Islami Tingkat se-Malang raya
- 5) Juara 3 Puisi Porseni MI tingkat Kota Malang
- 6) Juara 3 Tartil tingkat Kota Malang
- 7) Juara 1 Seni Lukis tingkat Kota Malang
- 8) Juara 2 Lari tingkat Kota Malang
- 9) Juara 2 Menggambar tingkat Kota Malang
- 10) Juara 2 Piala Penghargaan LSPP tingkat Kota Malang

c. Tahun 2008-2009

- 1) Juara 1 Karate Putra tingkat Kota Malang
- 2) Juara 2 Turnamen Bola Bekel tingkat Jatim
- 3) Juara 3 Matematika tingkat Jatim
- 4) Juara harapan 3 Aritmatika tingkat Jatim
- 5) Regu favorit Jambore Ranting Gerakan Pramuka Klojen tingkat Kota Malang
- 6) Juara 1 PBB tingkat SD/MI
- 7) Peringkat 4 Festival Anak Gifted tingkat Kota Malang

d. Tahun 2010-2011

- 1) Juara 2 Olimpiade B. Inggris tingkat Kota Malang
- 2) Peringkat 7 Dokter Kecil Award 2010 Tingkat Jatim
- 3) Juara 3 Lomba Baca Berita tingkat Kota Malang
- 4) Juara 2 Bidang Kesehatan Pesta Siaga Gerakan Pramuka Klojen tingkat Kecamatan
- 5) Juara 2 Bulu Tangkis Putra tingkat Kota Malang
- 6) Juara 3 Bolla Volly Putri tingkat Kota Malang
- 7) Juara 1 Antar gugus tingkat Nasional
- 8) Juara 3 Tenis Meja Putri dalam rangka O₂SN tingkat Kota Malang.

7. Sruktur Organisasi

Setiap mutu organisasi baik itu lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur yang jelas sebab dalam struktur tersebut tertera adanya hubungan, jabatan, kewajiban, tanggung jawab dan hak masing-masing individu dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Begitu

juga dalam pendidikan, dimana tujuan dibentuknya sebuah struktur tersebut adalah untuk mempermudah mengetahui suatu kewajiban dan haknya masing-masing. Dengan demikian antara satu dengan yang lainnya akan mampu saling melengkapi dalam mencapai tujuan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang. Adapun struktur organisasi MI Khadijah Malang tersebut adalah sebagaimana terdapat pada data lampiran.

B. Paparan Data Penelitian

1. Bentuk Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MI Khadijah Malang

Adapun bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang, terdapat dalam petikan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Sebenarnya kita mengikuti kurikulum pada SD inti seperti SD Kauman 1, SD Kauman 2, SD Muhammadiyah 1, dan SD Taman Harapan. Kita sebagai SD imbasnya memiliki kesinambungan antara SD inti dan SD imbas, salah satunya tentang program bilingual ini, kemudian kita *sharing* mengenai kurikulumnya seperti apa.. Dari situ kita coba terapkan program bilingual tersebut disini yang dimulai dari kelas 1 dan sekarang sudah berjalan 4 tahun. Kalau bentuk pembelajarannya lebih mengarah pada pembelajaran PAKEM. Sistemnya berbentuk pemetaan kurikulum, jadi kurikulum itu kita analisa mulai kelas 1 sampai kelas 6 dari pelajaran-pelajaran yang ada di tiap-tiap kelasnya”.²

Program bilingual di MI Khadijah Malang mengikuti kurikulum pada SD inti lain yang ada di Malang. Sebagai SD imbas dari SD inti tersebut, MI Khadijah Malang selalu berusaha untuk terus meningkatkan mutu peserta didik untuk menjadikan sekolah dengan mutu terbaik dan menyeimbangkan kualitas pendidikan dengan SD inti. Kepala Madrasah menjadikan hal tersebut sebagai

² Wawancara dengan Kepala Madrasah, Khusnul Fathoni (Selasa, 20 November 2012 pukul 10.00 WIB)

suatu pijakan landasan, sehingga dengan adanya program bilingual dapat menjadi sarana untuk dapat tercapainya lingkungan berbahasa yang sarat akan mutu dan jaminan kualitas yang menjanjikan. Bentuk pembelajarannya lebih mengarah pada pembelajaran PAKEMI. Sistemnya berbentuk pemetaan kurikulum yang isinya telah di analisa oleh Waka Kurikulum dan bekerjasama dengan para guru mulai kelas 1 sampai kelas 6 dari pelajaran-pelajaran yang ada di tiap-tiap kelasnya.

Menurut M. Dwi Cahyono selaku Waka Kurikulum MI Khadijah Malang juga memaparkan pendapatnya mengenai bentuk program bilingual, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk program bilingual disini itu sifatnya pemetaan kurikulum, perencanaan dan materinya disesuaikan dengan kurikulum yang ada di SD inti itu, dan semuanya itu RSBI yang disesuaikan dengan KTSP. Jadi, kita tinggal mengikuti. Untuk bahan ajarnya kami membuat sendiri, begitu juga kurikulum RSBInya karena kalau mengacu dari yang lain, dari buku-buku yang beda ada beberapa yang tidak sesuai, jadi kami memilah-milah isi materi dari sumber buku-buku yang lain itu dan juga browsing-browsing dari internet. Setelah kami buat, dikonsultasikan kemudian di cetak banyak dan dibagikan ke siswa.”³

Pendapat di atas senada dengan hasil paparan Vita Mustavida selaku guru bilingual, petikan wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kita kan aslinya mengikuti SD inti itu seperti SD Kauman. Kemudian ternyata ada beberapa yang tidak sesuai. Selain itu, masukan dari wali murid juga yang kesulitan dengan bukunya, akhirnya kita bikin sendiri bukunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa disini. Jadi bentuk pembelajarannya itu nanti kita bikinkan semacam draif yang isinya itu ada kosakata bahasa Inggrisnya dari situ jadi nanti anak-anak kan terus menerus akan hafal sendiri.”⁴

³ Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

⁴ Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

Dari beberapa hasil wawancara diatas bahwasanya program bilingual berbentuk pemetaan kurikulum yang mengacu pada kurikulum SD inti. Namun demikian, MI Khadijah Malang tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum pada SD inti tersebut. Sebelumnya, kurikulum tersebut di analisa untuk di pilih baik dari segi isi, materi, perencanaan, maupun bahan ajarnya, dan semua hal yang terkait dengan bentuk program bilingual dan implementasinya. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang di miliki oleh siswa agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana secara maksimal. Dalam hal ini, peran/kemampuan Waka Kurikulum dan Guru sangat penting dalam membuat dan melaksanakan program bilingual di MI Khadijah Malang.

Terkait masalah peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa terhadap implementasi program bilingual menurut Waka kurikulum MI Khadijah Malang adalah sudah tergolong cukup baik dan meningkat, hal itu terlihat pada pembiasaan siswa. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk perkembangannya, kalau dilihat dari siswanya itu pembiasaan, jadi semakin sering siswa itu mendengar dan berbicara menggunakan bilingual akan semakin menambah pengetahuan mereka. Kemudian, kalau dilihat dari nilainya itu sudah cukup baik dan meningkat karena memang kebanyakan anak-anak yang bahasa Inggrisnya sudah jalan meskipun ada yang sebagian belum.”⁵

Menurut Vita Mustavida selaku guru bilingual di MI Khadijah Malang juga memaparkan pendapatnya mengenai perkembangan keterampilan bahasa Inggris siswa terhadap implementasi program bilingual, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

“Perkembangannya, kalau yang saya rasakan itu perubahannya sangat berbeda antara sebelum dan sesudah menerapkan bilingual karena saya mengajarnya bukan hanya dikelas atas saja tapi juga dikelas bawah, semakin lama semakin baik. Nanti bisa dibuktikan dengan nilai-nilai raport, kalau yang sudah menggunakan bilingual itu peningkatan nilainya sudah bagus sekali, dibandingkan dengan ketika belum diterapkan. Selain itu, keberanian siswa untuk speak English lebih berani. Beda ketika belum diterapkan itu masih pasif, kadang masih malu, takut salah, dan lain-lain. Kemudian kalau saya memberikan kata perintah itu sudah banyak yang paham. Jadi perbedaannya sangat terlihat.”⁶

Pendapat di atas lebih diperkuat lagi oleh Siti Maimunah yang juga merupakan salah satu guru bilingual di MI Khadijah Malang yang menyatakan hal serupa. Beliau memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Keterampilan bahasa Inggris siswa dari hasil program bilingual ini bisa dilihat dari penilaian proses keseharian siswa yang bisa kita lihat pada segi kemampuan berbicara, mereka lebih bisa memahami dan bisa melafalkan bahasa latin yang ada dalam mata pelajaran sains menggunakan bahasa Inggris dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang masih belum biasa mengucapkan bahasa Inggris tapi setidaknya mereka mau mencoba berani untuk bicara bahasa Inggris dikelas, dan anak-anak jadi kaya akan vocabulary. Dari segi kemampuan menulis, mereka sudah bisa menulis dengan benar dan sistematis, meskipun hanya dalam konteks yang sederhana. Kalau dari segi kemampuan menyimak, mereka sudah biasa mendengarkan dan mereka paham dengan apa yang kita bicarakan. Dari sini juga anak-anak bisa belajar convercationnya. Selain itu, dari segi membaca, siswa juga sudah cukup lancar.”⁷

Perbedaan yang terjadi terhadap perkembangan keterampilan bahasa Inggris siswa sangat terlihat ketika sebelum dan sesudah implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang. Ketika sebelum program bilingual diterapkan siswa masih tergolong pasif, kemampuan bahasa Inggris siswa masih minimum, dan siswa kurang berani untuk berbicara bahasa Inggris. Namun, hal itu berbeda ketika setelah program bilingual diterapkan maka siswa menjadi aktif. Empat

⁶ Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

⁷ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

aspek keterampilan bahasa Inggris siswa yang terkait dengan kemampuan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca, secara umum sudah sangat baik dan meningkat. Untuk nilai raport siswa sudah di atas rata-rata KKM, bahkan ada anak-anak yang nilainya hampir sempurna untuk mata pelajaran bahasa Inggris. (Lampiran)

2. Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

Implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang terapkan pada mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran Sains dan Matematika dengan sistem berkelanjutan yang di mulai dari kelas 1. Di mana untuk ukuran penggunaan waktu dan bahasa Inggris tersebut disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi daya serap siswa terhadap bahasa asing yang berbeda-beda, selain itu yang menjadi prioritas bagi siswa kelas rendah adalah penguasaan keterampilan bahasa Inggris dari segi baca dan tulis, sehingga untuk tingkat penguasaan keterampilan bahasa Inggris yang lebih dalam akan diberikan ketika memasuki kelas yang lebih tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MI Khadijah Malang, beliau mengatakan:

“Untuk masalah implementasi program bilingual disini, kita terapkan pada mata pelajaran Sains dan Matematika dengan sistem berkelanjutan. Dalam 1 minggu ada 3 kali pertemuan, yang dalam satu pertemuan itu 35 menit kali 2 jadi 70 menit. Porsi untuk penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggrisnya disesuaikan dengan tingkat kelasnya masing-masing. Kalau dikelas bawah penggunaan bahasa Indonesianya lebih banyak dibandingkan bahasa Inggrisnya. Begitu juga sebaliknya, pada kelas atas itu penggunaan bahasa Inggrisnya lebih di perbanyak.”⁸

⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Vita Mustavida selaku guru bilingual di MI Khadijah Malang yang juga memaparkan pendapatnya mengenai implementasi program bilingual, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kita menerapkan program bilingual itu ketika kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sains dan Matematika, misalnya pada saat pembelajaran Sains materi yang disampaikan dengan pola interaktif menggunakan bahasa Inggris. Sama halnya ketika dalam memberikan instruksi kepada siswa, contohnya please open your book, stand up atau raise your hand. Biasanya juga saat siswa bertanya pada guru, contohnya excuse me miss, what the meaning of.... Dalam penulisannya juga menggunakan bahasa Inggris, jadi sejak awal siswa sudah diajarkan untuk terbiasa belajar menggunakan bahasa Inggris.”⁹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Sains dan Matematika disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan ketika guru mengajar di kelas, selama proses pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Buku dan teks latihan yang siswa pakai juga menggunakan pengantar bahasa Inggris. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti atau maksud dari kalimat yang ada dalam buku dan teks latihan tersebut maka siswa langsung mengajukan pertanyaan yang di maksud kepada guru dengan menggunakan bahasa Inggris.

Menurut informan yang lain terkait dengan implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah sebagai berikut:

“Kalau yang namanya bilingual itu kan menggunakan 2 bahasa, nah kebetulan disini itu pemakaian 2 bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi kita menggunakan bilingual selain pada

⁹ Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

mata pelajaran Sains dan Matematika, juga kita ada kegiatan English convercation, sehingga pada hari-hari tertentu yaitu Selasa, Rabu dan Kamis, seperti mengucapkan good morning, how are you today? seperti itu. Diterapkan pada semua kelas ketika pembelajaran, anak-anak diajarkan untuk memakai bahasa Inggris semua terutama untuk anak pada kelas tinggi, tujuannya itu untuk melatih, meningkatkan dan menambah kemampuan convercation mereka.¹⁰

Pembelajaran bahasa Inggris di MI Khadijah Malang selain terapkan pada program bilingual juga didukung dengan kegiatan English Convercation yang pelaksanaannya pada hari-hari tertentu. Kegiatan tersebut terlihat ketika guru dan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang pelaksanaannya yaitu di dalam dan di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar siswa semakin terlatih untuk berbicara bahasa Inggris. Di samping itu juga untuk melatih, meningkatkan dan menambah kemampuan convercation siswa sehingga mereka benar-benar mampu menguasai keterampilan bahasa Inggris dengan baik dan benar.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

a. Faktor Pendukung Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

1) Motivasi Siswa yang Tinggi

Terkait dengan faktor pendukung implementasi program bilingual, Waka Kurikulum MI Khadijah Malang memaparkan pendapatnya bahwa motivasi siswa

¹⁰ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

merupakan salah satu pendukung terciptanya lingkungan berbahasa dua ini.

Adapun paparan wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk motivasi siswa sendiri, ngomong bahasa Inggris kan senang. Tapi sekali lagi ya itu, kalau materinya terlalu tinggi itu beberapa kali kita adakan perbaikan kurikulum, karena sudah inputnya. Itu yang membuat siswa menjadi senang karena kita selingi dengan nyanyi-nyanyi, kemudian game seperti itu.”¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Vita Mustavida selaku guru bilingual di MI Khadijah Malang terkait dengan motivasi sebagai faktor pendukung dalam implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang, petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau masalah motivasi siswa, ya mereka kalau saya lihat itu senang, karena apa, senangnya itu apalagi untuk yang bilingual matematika yah. Mereka sudah belajar matematika dengan bahasa Indonesiannya kemudian ketika dihadapkan dengan memberikan materi yang baru yang diInggriskan mereka itu senang. Malah respon awal siswa itu bilang “wah berarti matematika ini tuh bisa bahasa Inggris juga tho...” jadi siswa itu senang.”¹²

Pendapat diatas lebih diperkuat lagi oleh Siti Maimunah yang juga merupakan salah satu guru bilingual di MI Khadijah Malang yang menyatakan hal serupa. Beliau memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Motivasi siswa itu sudah semangat sekali, contohnya ketika mau ke kamar mandi itu siswa izin dengan menggunakan bahasa Inggris “may I go to toilet miss?”¹³

Meninjau dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimaksud dalam hal pendukung

¹¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

¹² Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

¹³ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah motivasi *intrinsic* atau motivasi yang timbul dari dalam diri seorang individu. Pada dasarnya siswa senang terhadap pelajaran bahasa Inggris, sehingga hal tersebut bisa menjadi modal awal yang bagus dalam mengimplementasikan program bilingual tersebut. Dalam hal ini, kemampuan Waka Kurikulum dan guru sangat penting dalam memilih dan memilah materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian guru juga diharapkan dapat mengemas materi tersebut menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2) Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Dalam hal faktor pendukung ini, Waka kurikulum MI Khadijah Malang menyatakan sarana prasarana yang dimaksud adalah lebih mengedepankan pada media berbasis gambar dan suara, sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau sarana prasarananya itu kita lebih mengedepankan pada media berbasis gambar dan suara, jadi kalau dikelas saya kira sudah cukup ada LCD, kemudian ada audionya yang mana ini kita gunakan dan kita terapkan pada pembelajaran bilingual.”¹⁴

Mengenai hal ini, salah satu guru MI Khadijah Malang juga memaparkan pendapatnya dalam hasil wawancara dibawah ini:

“Sarana prasarana secara umum kami sudah sangat memadai yah, karena LCD pun setiap kelas sudah ada, kemudian penggunaan Lab itu juga sudah ada karena memang kan basisnya harus pada yang berbasis IT sehingga multimedia itu sarananya sudah terpenuhi. Dulu memang pas saya masuk kesini masih belum, dulu masih perlu gotong-gotong medianya karena cuma beberapa yang ada tapi sekarang tiap kelas sudah ada, jadi sekarang sudah lebih enak.”¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

¹⁵Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh M. Dwi Cahyono selaku Waka Kurikulum, Kepala Madrasah memaparkan pendapatnya bahwa:

“Saya selaku kepala Madrasah tentu untuk penyediaan sarana dan prasarana selalu kami utamakan dalam rangka meningkatkan mutu di Madrasah Ibtidaiyah ini. Karena pastinya sarana dan prasarana kan menjadi faktor penting dalam proses kegiatan pembelajaran.”¹⁶

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam kegiatan KBM di MI Khadijah Malang. Atas dasar tersebut maka kepala madrasah tergerak untuk selalu berusaha meningkatkan mutu madrasah di Madrasah Ibtidaiyah ini dengan cara melengkapi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa terutama dalam menunjang kegiatan pembelajaran bilingual ini.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, saat ini media yang digunakan di MI Khadijah Malang berwujud LCD beserta audionya, film atau video, Laboratorium bahasa, buku pedoman guru dan siswa, serta fasilitas multimedia seperti internet. Disamping itu, terdapat juga permainan (*games*) interaktif dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuannya yang disesuaikan dengan ciri dan jenis permainan.

3) Kompetensi Linguistik Siswa yang Cukup Baik

Menurut Siti Maimunah selaku guru bilingual di MI Khadijah Malang berpendapat bahwa kompetensi linguistik siswa juga menjadi faktor pendukung implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang, karena sebagian besar kompetensi linguistik yang siswa miliki tersebut telah diperoleh ketika menempuh

¹⁶Wawancara dengan Kepala Madrasah, Khusnul Fathoni (Selasa, 20 November 2012 pukul 10.00 WIB)

pendidikan RA atau TK sebelum mereka masuk pada pendidikan selanjutnya. Hal ini menjadi input yang cukup bagus bagi MI Khadijah Malang. Sebagaimana hasil wawancara, beliau mengatakan:

“Mengenai kompetensi linguistik siswa, untuk kelas awal kalau yang saya lihat memang belum terlalu menonjol yah karena mereka kan masih pemula, namun pada dasarnya rata-rata mereka itu sebelumnya sudah pernah RA atau TK jadi setidaknya mereka tau dan memiliki bekal pengetahuan bahasa meskipun sedikit. Sedangkan kalau untuk kelas 2 atau selanjutnya yang sudah menerapkan program bilingual itu kompetensi linguistik siswanya jelas cukup baik dan perkembangannya sangat terlihat, karena sebagian besar dari mereka beranggapan positif dan senang terhadap pelajaran bahasa Inggris. Meskipun ada sebagian anak yang kurang suka.”¹⁷

Sedangkan menurut Vita Mustavida yang juga merupakan guru bilingual di MI Khadijah Malang memaparkan pendapatnya mengenai kompetensi linguistik siswa, dalam hasil wawancara dibawah ini:

“Kompetensi linguistik siswa selama ini cukup bagus yah, karena saya lihat anak-anak setiap ada lomba apapun baik itu lomba hari anak nasional ataupun lomba-lomba yang lain itu sering diikutsertakan dan Alhamdulillah anak-anak itu mesti dapat juara 2 ataupun juara 3, seperti kemarin kita baru dapat di MIN Malang 1 itu hampir semua yang kita ikutkan dapat juara. Kita juga pernah mendapatkan juara 2 Olimpiade B. Inggris tingkat Kota Malang.”¹⁸

Kompetensi linguistik siswa terlihat pada peningkatan prestasi yang telah diraih siswa. Hal itu juga terbukti dengan adanya program bilingual yang telah memberikan kontribusi yang baik, sebagai contoh adanya siswa yang memenangkan kejuaraan terkait dengan kompetensi berbahasa asing. Walaupun hal tersebut belum berlaku untuk semua siswa.

¹⁷ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

¹⁸ Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

b. Faktor Penghambat Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

1) Tenaga Pengajar yang Kurang Kompeten

Waka kurikulum MI Khadijah Malang menyatakan, bahwasanya yang menjadi faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah salah satunya berasal dari tenaga pengajarnya. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya yang menjadi faktor penghambatnya itu dari tenaga pengajar dan persiapan gurunya, karena tidak semuanya guru bilingual itu murni lulusan bahasa Inggris. Jadi yang mengajar bilingual disini itu kita ambil dari guru yang sekiranya mampu mengajarkan bilingual tersebut.”¹⁹

Mengenai hal ini, salah satu guru MI Khadijah Malang juga memaparkan hal senada dengan Waka kurikulum MI Khadijah Malang, pendapatnya dalam hasil wawancara dibawah ini:

“Memang tenaga pengajar disini menjadi kendala dalam pembelajaran bilingual ini. Disamping bukan lulusan dari bahasa Inggris juga kesiapan gurunya itu sendiri. Namun hal ini dapat kita atasi dengan cara menggali kompetensi guru yang diikuti sertakan dalam acara KKG guru bilingual sekota Malang itu untuk peningkatan gurunya, kemudian kalau ada pelatihan-pelatihan seminar pasti kami diikuti sertakan.”²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan tenaga pengajar menjadi faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang, hal itu disebabkan karena tidak semuanya guru bilingual tersebut murni lulusan bahasa Inggris. Akan tetapi, pihak MI Khadijah Malang selalu mengupayakan untuk menggali kompetensi guru bilingual dengan

¹⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, M. Dwi Cahyono (Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB)

²⁰ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

berpartisipasi dalam mengikuti segala bentuk kegiatan pelatihan untuk peningkatan mutu guru.

2) Keterbatasan Dukungan dari Wali Murid

Untuk hambatan implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang termasuk faktor ekstern, yang dalam hal ini yaitu keterbatasan partisipasi dari wali murid yang disebabkan karena kesibukan mereka dalam bekerja sehingga waktu yang diperlukan anak untuk pendidikan dirumah menjadi kurang. Pendapat ini diutarakan oleh guru MI Khadijah Malang sebagai berikut:

“Faktor dari orang tua juga menjadi salah satu penghambat program ini yah karena latar belakang orang tua siswa memang kebanyakan kalau yang disini itu orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak-anak bisa dikatakan kurang kasih sayang, akhirnya siswa cari perhatian dan pelampiasannya itu di sekolah. Sehingga muncul perilaku-perilaku yang kurang baik seperti memancing keributan atau yang lain.”²¹

Mengatasi masalah tersebut, maka pihak MI Khadijah Malang mengadakan kegiatan yang didalamnya untuk menarik partisipasi wali murid dengan adanya POS yaitu Paguyupan Orang tua Siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Untuk mengatasi keterbatasan dukungan dari wali murid itu kita adakan kegiatan POS, kemudian kalau ada apa-apa nanti disalurkan ke POS dengan wali kelas. Nanti kekurangan dan kelebihan bisa disampaikan ke wali kelas dan kami bisa memperbaiki. Kan ada prosedurnya, ketika itu ada masalah maka dimasukkan ke POS (Paguyupan Orang tua Siswa), itu kan masing-masing kelas ada POSnya. Dari situ kemudian langsung dikonsultasikan ke wali kelas, ini masalahnya apa nanti kita selesaikan dan kita ambil jalan terbaik.”²²

²¹ Wawancara dengan guru bilingual, Vita Mustafida (Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB)

²² Wawancara dengan Kepala Madrasah, Khusnul Fathoni (Selasa, 20 November 2012 pukul 10.00 WIB)

Dari hasil wawancara di atas, maka kegiatan POS bertujuan untuk menarik partisipasi orang tua siswa dan berusaha menyelesaikan segala permasalahan yang timbul terkait dengan hal yang terjadi pada siswa dalam proses pendidikan.

3) Perbedaan Karakteristik Siswa

Salah seorang guru menyatakan, bahwasanya yang menjadi penghambat dalam implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah latar belakang karakter siswa yang berbeda-beda. Menurut hasil wawancara dengan informan, bahwa perbedaan karakter pada setiap individu siswa terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi seorang guru bilingual untuk bisa mengelola kelas dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambat yang namanya siswa ya terkadang kan ada anak yang perlu perlakuan khusus, ada juga anak yang hiperaktif, banyak tingkahnya, ada yang suka diam itu ketika sudah masuk dikelas. Pasti selalu ada yang ingin memancing keributan. Tapi kalau kita bisa mengkondisikan nanti segalanya ya bisa berjalan lancar. Masalahnya kan disitu, mengatur anak-anak dalam mengelola kelas itu. Memang ada beberapa yang kalau dikelas itu kan tipenya macam-macam, ada yang normal, ada juga yang low/rendah jadi perbedaan karakter siswa itu yang menjadi penghambat.”²³

Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh guru bilingual yang lain bahwa latar belakang perbedaan karakter pada setiap individu siswa menjadi penghambat. Sehingga dalam hal ini berbagai upaya terus dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada di dalam kelas. Hal ini perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran di dalam kelas itu dapat berjalan lancar.

²³ Wawancara dengan guru bilingual, Siti Maimunah (Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

1. Bentuk Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MI Khadijah Malang

Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah dasar sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Kurikulum merupakan komponen dalam proses pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan atau kebutuhan yang diharapkan.¹

Bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang berbentuk pemetaan kurikulum yang mengacu pada kurikulum SD inti. Namun demikian, MI Khadijah Malang tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum pada SD inti tersebut.

¹ *Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP dan MTs* (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 37

Sebelumnya, kurikulum tersebut di analisa untuk di pilih baik dari segi isi, materi, perencanaan, maupun bahan ajarnya, dan semua hal yang terkait dengan bentuk program bilingual dan implementasinya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Tilaar standar kurikulum atau standar isi ditentukan dengan mata pelajaran untuk masing-masing jenjang pendidikan serta pengaturan mengenai alokasi waktu setiap minggu, bulan, dan tahun. Selain itu kurikulum juga disusun berdasarkan berbagai sudut pandang seperti kurikulum berorientasi kepada mata pelajaran (*subject matter curriculum*), kurikulum berorientasi kepada kebutuhan anak (*child centered curriculum*), atau kurikulum berdasarkan kepada kebutuhan kehidupan nyata (*life-skill curriculum*).²

Dalam buku yang berisi dasar dan pedoman pelaksanaan kelas bilingual dikemukakan bahwa kurikulum kelas bilingual (pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris) yang digunakan adalah kurikulum RSBI yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pengembangan silabus dan pengembangan sistem penilaiannya juga mengaju pada kurikulum tersebut. Namun demikian, meskipun kurikulum RSBI dan KTSP yang digunakan sebagai acuannya, sekolah dapat mengembangkan dengan menambah, memperluas, dan memperdalam kurikulum yang berlaku sesuai dengan perkembangan Internasional dalam bidang Matematika dan Ilmu

² H. A. R., Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Jakarta: Indonesia, 1999), hlm. 58

Pengetahuan Alam dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan budaya Indonesia yang ada.³

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Widowati dan Titik Sudarti kurikulum yang di gunakan kelas bilingual adalah kurikulum RSBI dan KTSP, yang dalam proses pembelajaran MIPA dikembangkan dalam bahasa Inggris. Hal ini, mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dikemukakan bahwa:

“Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan”. “Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari standar isi sebagaimana diatur Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan standar kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahan ajar di kelas bilingual harus disajikan dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu kelas bilingual merupakan salah satu bentuk pengajaran content-based instruction, karena bahan ajar dibuat berdasarkan silabus mata pelajaran. Bentuk lain dari content-based instruction ialah program imersi dimana proses belajar mengajar sepenuhnya memakai bahasa Inggris. Keunggulan kelas bilingual ialah materi pelajaran ditulis dalam

³Tim Penyusun, *Sebagai Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Kelas Bilingual* (Jogyakarta: Tim Penyusun Program Unggulan Kelas Bilingual, 2006), hlm. 79

bahasa Inggris dan relevan dengan kurikulum atau kebutuhan akademik siswa. Dengan demikian pengajaran menjadi sangat bermakna dan dapat menjadi faktor pendorong motivasi belajar.⁴

Tujuan dari pembelajaran bilingual ini adalah memberikan pengetahuan kepada siswa sehingga secara bertahap mereka memiliki kemampuan untuk (1) memahami istilah-istilah berbahasa Inggris terkait materi yang sedang diajarkan, (2) mampu memahami penjelasan tertulis tentang materi atau soal-soal yang disajikan dalam bahasa Inggris, (3) mampu memahami penjelasan langsung, atau instruksi secara lisan tentang materi atau soal yang disajikan dalam bahasa Inggris, dan (4) mampu menuangkan gagasan, memberikan jawaban, berdiskusi baik secara tertulis maupun secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris.⁵

Melihat tujuan dari pembelajaran bilingual di atas, maka peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa terhadap implementasi program bilingual adalah secara garis besar sudah tergolong cukup baik dan meningkat, meskipun pencapaian keempat kemampuan siswa tersebut bervariasi tergantung kemampuan dasar mereka masing-masing dalam penguasaan bahasa Inggris. Akan tetapi dalam hal ini guru bisa membantu para siswa sehingga mereka mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang relatif sama.

2. Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

Implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang termasuk dalam kategori tahap pembelajaran. Program ini teraplikasi pada mata pelajaran tertentu

⁴Santrock dan John W., *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 93

⁵ *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional Direktorat Jendral Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional*, www.mandikdasmen.depdiknas.go.id (diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).

yaitu mata pelajaran Sains dan Matematika dengan sistem berkelanjutan yang di mulai dari kelas 1. Pendapat ini dikemukakan oleh Waka Kurikulum MI Khadijah Malang dan juga oleh warga sekolah yang lain. Mengingat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang masih dalam usia yang relatif muda, maka masih dibutuhkan banyak pembenahan dalam beberapa aspek. Namun, di usia keempat pada tahun ini, MI Khadijah Malang telah menciptakan beberapa prestasi dalam bidang kecakapan dan keterampilan, salah satunya prestasi dalam bidang bahasa. Sebagai contoh kemajuan siswa dari hasil implementasi program bilingual adalah peraih juara 2 Olimpiade B. Inggris tingkat Kota Malang.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan maka didapatkan gambaran, bahwasanya implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang terwujud dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terbukti ketika guru mengajar di kelas, selama proses pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi pelajaran Sains dan Matematika dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Buku dan teks latihan yang siswa pakai juga menggunakan pengantar bahasa Inggris. Implementasi program bilingual juga didukung dengan adanya kegiatan English Conversation yang pelaksanaannya pada hari-hari tertentu. Kegiatan tersebut terlihat ketika guru dan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang pelaksanaannya yaitu di dalam dan di luar kelas.

Menurut peneliti, implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang tersebut merujuk pada teori Slamet Suyanto yang menyatakan bahwa

Pembelajaran dengan dua bahasa (*Bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan Inggris diperlukan agar siswa mampu menguasai bahasa internasional. Guru dan siswa harus mau belajar bahasa Inggris secara intensif. Buku-buku penunjang berbahasa Inggris juga diperlukan. Demikian pula pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, seperti *English Day*, *English Writing Contest*, *Speaking Contest*, *Debate* perlu dilakukan.⁶

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Bilingual di MI Khadijah Malang

Implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang di dukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Motivasi siswa yang tinggi, yang dimaksud dalam hal pendukung implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah motivasi intrinsik atau motivasi yang timbul dari dalam diri seorang individu. Meninjau dari hasil wawancara dan observasi pada beberapa informan bahwa motivasi siswa terhadap program bilingual secara umum memberikan tanggapan/respon positif yang serta merta timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi siswa untuk belajar berbeda-beda. Motivasi siswa sudah ada saat siswa melakukan sesuatu, siswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka.

Motivasi harus sudah ditanamkan pada siswa ketika ia mulai masuk sekolah. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa bila bahan pelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Bila materi pelajaran dirasa berguna

⁶ Slamet Suyanto, *Pengembangan SBI Melalui Organisasi Belajar, Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 45

untuk kehidupan sehari-hari materi itu akan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Sehingga motivasi itu menjadi lebih kuat ketika dalam proses pembelajaran karena dikemas menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa di landasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu. Gardner dan Lambert, Brown dan Ellis juga mendukung pernyataan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu itu.⁷

Menurut pandangan peneliti, motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah bentuk motivasi integratif yang mana motivasi itu berfungsi mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat tersebut.⁸ Hal ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri dengan adanya sebuah kenyataan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang.

Sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran yang mendukung dalam proses implementasi program bilingual pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran lainnya, hanya saja ia memiliki ciri khas tersendiri dalam beberapa hal. Dalam proses implementasi program bilingual guru harus jeli dalam memilih

⁷Gardner, R.C. & Lambert, W.E., *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*, Rowley, Newbury House, 1972), hlm. 239

⁸Gardner, R.C. & Lambert, W.E., *Ibid.* Hlm. 242

media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai macam bidang studi yang terkait dan terpadu. Misalnya, laboratorium yang digunakan tidak hanya laboratorium yang digunakan untuk standar kompetensi yang berkaitan dengan bahasa saja melainkan juga seyogyanya digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, efisiensi pemanfaatan sarana prasarana dapat terlaksana dalam pembelajaran ini.

Sarana dan prasarana yang dimaksud sebagai pendukung dalam implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah media yang lebih mengedepankan pada media berbasis gambar dan suara atau bisa disebut juga dengan *audio-visual*. Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih beragam dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang terpadu. Dalam hal ini guru diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang.

Merujuk pada teori E. Mulyasa dalam bukunya manajemen berbasis sekolah memberikan pengertian tentang sarana dan prasarana sebagai berikut: sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara

langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.⁹

Menurut peraturan pemerintah RI, No. 19 tahun 2005 ayat 8 yang berbunyi: standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁰

Penggunaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada disekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedia alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.¹¹

Penggunaan alat atau media dalam berbagai bentuk pada umumnya dianggap bermanfaat dalam pengajaran bahasa secara umum khususnya pembelajaran bahasa kedua. Alat atau media yang canggih tidak selalu atau belum tentu lebih efektif. Namun yang lebih penting adalah bagaimana alat tersebut

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 45

¹⁰*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Cemerlang, 2005), hlm. 34

¹¹ E. Mulyasa, *Ibid*, hlm. 49

dapat memikat dan menarik perhatian siswa dan dapat mempertinggi motivasi siswa untuk belajar.

Kompetensi linguistik siswa yang cukup baik, yang dimaksud sebagai pendukung dalam implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah kemampuan siswa dalam bidang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Chomsky membedakan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, yaitu sistem kaidah yang telah dikuasainya sehingga ia mampu menghasilkan dan memahami sejumlah kalimat yang terbatas, serta mengenal kesalahan-kesalahan dan ambiguitas-ambiguitas gramatikal, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata.

Objek sesungguhnya dari telaah linguistik adalah masyarakat yang homogen yang didalamnya semua orang menggunakan bahasa yang sama serta mempelajari bahasa itu secara wajar. Data linguistik bukanlah ujaran oleh individu yang harus ditelaah, melainkan intuisinya tentang bahasanya, utamanya pertimbangannya menyangkut kalimat mana yang gramatikal dan mana yang tidak gramatikal, serta pertimbangannya tentang keterkaitan kalimat, artinya kalimat mana yang mengandung makna yang sama.

Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa, sebab dengan mengetahui kecerdasan linguistik siswa, seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun, dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi selanjutnya.

Keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas akan membantu siswa memiliki kemudahan dalam memahami teks yang dibacanya. Kecerdasan linguistik yang tinggi akan sangat membantu siswa untuk: 1) mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal, 2) belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan, dan melalui diskusi atau debat, 3) mendengar dengan efektif, serta mengerti apa yang dibaca, dan 4) meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang selain di dukung oleh beberapa faktor, juga terdapat beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

Tenaga pengajar yang kurang kompeten, kualitas guru juga merupakan salah satu pilar dalam mendukung pencapaian mutu. Riset Heyneman Oxley di 29 negara menentukan mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Pada Negara yang sedang berkembang kontribusi guru terhadap mutu pendidikan 34%. Berbagai riset menunjukkan bahwa guru merupakan faktor sentral dalam upaya peningkatan mutu. Namun jika melihat kondisi yang ada di MI Khadijah Malang bahwa kualitas guru bilingual belum maksimal, hal itu disebabkan karena tidak semuanya guru bilingual tersebut murni lulusan bahasa Inggris. Akan tetapi, hal ini tidaklah menjadi kendala yang berarti bagi pihak MI Khadijah Malang yang selalu mengupayakan untuk menggali kompetensi guru bilingual dengan berpartisipasi dalam mengikuti segala bentuk kegiatan pelatihan untuk peningkatan mutu guru.

Pembelajaran bilingual bisa dimulai oleh guru saat ini juga tanpa harus menunggu sampai guru mencapai kemahiran menggunakan bahasa Inggris.

Pembelajaran bilingual sebenarnya tidak mensyaratkan guru yang mahir berbahasa Inggris. Walaupun guru sudah mahir berbahasa Inggris, belum tentu pembelajaran secara total berbahasa Inggris bisa diberikan secara efektif. Hal ini tergantung pada kesiapan siswa. Jika siswa belum siap dengan pembelajaran total berbahasa Inggris, maka mau tidak mau guru harus memberikan pembelajaran secara bilingual.¹²

Jika kondisi guru dan siswa sama-sama pada tahap belum menguasai bahasa Inggris, maka pembelajaran bilingual adalah pilihan terbaik untuk sama-sama belajar meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masing-masing. Melalui pembelajaran bilingual, guru dan siswa bisa sama-sama saling membantu memberikan energi positif sehingga masing-masing bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

Keterbatasan dukungan dari wali murid, salah satu pemicu terbatasnya dukungan dan partisipasi dari orang tua siswa MI Khadijah Malang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya relasi dari orang tua dan terbatasnya persoalan waktu. Orang tua sibuk bekerja dari pagi hingga malam, sehingga perhatian pada anak menjadi berkurang dan semangat belajarnya rendah. Orang tua belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil, dan tidak percaya diri. Sehingga tidak jarang ketika berada di sekolah mereka melampiaskan perilaku tersebut yang terkesan kurang baik. Kesibukan orang tua yang

¹²Ade Herdian, *Pendekatan-Pendekatan Praktis Dalam Menerapkan Pembelajaran Secara Bilingual* (www.mandikdasmen.depdiknas.go.id diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).

berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, lebih banyak menghadapi masalah kekurangan interaksi ini.

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan orang tua secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan, atau dalam kata lain menurut E. Mulyasa: dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyatakan bahwa partisipasi orang tua sangat diperlukan karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.¹³

Sejatinya, anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu, nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita bersama. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tua lah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Baik atau buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak sangat banyak ditentukan oleh pengalaman mereka dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orang tuanya.¹⁴

Perbedaan karakteristik siswa, perbedaan karakteristik tersebut dapat diringkas menjadi tiga macam karakteristik, yaitu karakteristik siswa yang

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 10.

¹⁴ file://localhost// *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak_DokterAnak.net.mht* (diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).

berkaitan dengan fisiologis, karakteristik siswa yang berkaitan dengan psikologis, dan karakteristik siswa yang berkaitan dengan lingkungan.

Setiap siswa yang ada di MI KHadijah Malang mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda-beda. Siswa tersebut juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita siswa, tentunya tidak terlepas dengan bimbingan guru.

Hal di atas sebagaimana teori Sardiman bahwa "Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya."¹⁵ Karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan attitude, prestasi belajar, motivasi dan lain-lain.¹⁶

Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Ada siswa pandai, kurang pandai, dan tidak pandai. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional,

¹⁵AM. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2001), hlm. 147

¹⁶*Ibid.*, hlm. 148

sosial, dan lain-lain yang sifatnya khusus.¹⁷ Keanekaragaman karakteristik siswa yang meliputi keanekaragaman sosial budaya dan keanekaragaman latar belakang lainnya menuntut guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan memenuhi standar agar menghasilkan lulusan yang bermutu. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan, memberikan tantangan, dan memberi motivasi siswa untuk selalu aktif belajar. Proses pembelajaran dengan input yang beranekaragam juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkarya, berkeaktivitas, dan menumbuhkembangkan kemandirian dengan perkembangan fisiologis dan psikologis siswa.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara. 2009) hlm. 296

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang berbentuk pemetaan kurikulum yang mengacu pada kurikulum SD inti. Namun demikian, MI Khadijah Malang tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum pada SD inti tersebut. Sebelumnya, kurikulum tersebut dianalisa untuk dipilih baik dari segi isi, materi, perencanaan, maupun bahan ajarnya, dan semua hal yang terkait dengan bentuk program bilingual dan implementasinya. Terkait masalah peningkatan yang mencakup empat aspek keterampilan bahasa Inggris yakni kemampuan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca siswa terhadap implementasi program bilingual secara umum sudah sangat baik dan meningkat.
2. Implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang terapkan pada mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran Sains dan Matematika, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan sistem berkelanjutan yang di mulai dari kelas 1. Di samping itu juga didukung dengan kegiatan English Conversation yang pelaksanaannya pada hari-hari tertentu.
3. Faktor pendukung implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah: a) motivasi siswa yang tinggi, b) penyediaan sarana dan prasarana

yang memadai, c) kompetensi linguistik siswa yang cukup baik. Sedangkan faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah: a) tenaga pengajar yang kurang kompeten, b) keterbatasan dukungan dari wali murid, c) perbedaan karakteristik siswa.

B. Saran

Adapun saran sebagai masukan yang membangun bagi MI Khadijah Malang dalam upaya untuk mendukung implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang adalah sebagai berikut:

1. Bagi MI Khadijah Malang

Peneliti mempunyai harapan agar pelaksanaan program bilingual yang ada di MI Khadijah Malang di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik lagi dari masa sekarang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa yang maksimal sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkannya sebagai bekal menghadapi percepatan arus informasi dalam era globalisasi yang lebih menantang.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah untuk lebih sering memantau dan memonitoring tentang kedisiplinan guru dan siswa agar proses pembelajaran bilingual di dalam kelas dapat berjalan dengan lancar. Di samping itu, hendaknya selalu membimbing guru dalam meningkatkan mutu khususnya dalam penguasaan pengajaran bilingual sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

3. Bagi Waka Kurikulum

Melibatkan para pakar kurikulum yang bertindak sebagai suatu kerabat-sumber pendidikan untuk memberikan kritik terhadap program bilingual dan memberikan rekomendasi bagi perbaikan dan kemajuannya.

4. Bagi Bapak/Ibu Guru

Diharapkan guru selalu berusaha meningkatkan profesionalitas dalam dirinya, karena guru sebagai suri tauladan bagi siswanya. Dengan demikian, maka akan mendorong dan membantu siswa dalam pemerolehan hasil belajar bilingual yang maksimal sehingga dapat diterapkan dalam kesehariannya. Selain itu, diharapkan guru dapat meningkatkan penerapan pendekatan manajemen kelas lebih efektif lagi sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

5. Bagi Siswa-Siswi

Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan cara/metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan. Sebagai siswa yang baik harus ikut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam proses pendidikan agar implementasi program bilingual dapat berjalan efektif sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama.

6. Bagi Sekolah Lainnya

Diharapkan bagi sekolah lain bisa menjadikannya sebagai contoh pemikiran dan pelaksanaan yang dimulai dengan program kecil dan memperluasnya secara bertahap dan berangsur-angsur setiap periode. Bertitik tolak dari guru-guru yang berpengalaman, pemerolehan hasil telaah dari buku-buku dan materi bilingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2009, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- AM. Sardiman, 2001, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Amanto, Richard, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual*. Vol 2 No. 3, 2007, ([Http://www. Jurnalpendidikanpenabur](http://www.jurnalpendidikanpenabur.com), diakses 8 Maret 2008 jam 12.05 wib).
- Azwar, Saifuddin. 2009, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonymous, [sarjanaku.com.file:///keterampilan berbahasa.html](http://sarjanaku.com/file:///keterampilan%20berbahasa.html) (diakses tanggal: December 28, 2011 8:39 PM).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP dan MTs*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ellis, Rod, 1986, *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- File://localhost// *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak_DokterAnak.net.mht* (diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).
- Gardner, R.C. & Lambert, W.E., 1972, *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*, Rowley: Newbury House.
- Gusti Astika, *Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Sebuah Pemikiran Konseptual*, [http://Model.Kelas.Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional:Guru Pembaharu.html](http://Model.Kelas.Bilingual.di.Sekolah.Bertaraf.Internasional:Guru.Pembaharu.html).(diakses tanggal November 28, 2009 – 6:30 pm).

- H. A. R., Tilaar, 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Indonesia.
- Hartmann, R.R.K. And F.C. Strok, 1972, *Dictionary Of Language And Linguistics*, London:Applied Science Publisher Ltd.
- Henry, Guntur Tarigan, 1988, *Pengajaran Kedwibahasaan*, DEPDIBUD.
- Herdian, Ade, *Pendekatan-Pendekatan Praktis Dalam Menerapkan Pembelajaran Secara Bilingual* (www.mandikdasmn.depdiknas.go.id diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).
- JPro, *Program Bilingual*, file:/// program bilingual/index.php.html.SDIT Mentari Indonesia Bekasi. (diakses tanggal 24/05/2012, 07:45 am).
- Jurnal Pendidikan Penabur, No. 09/ Tahun ke-6/ Desember 2007, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Dengan Pembelajaran Bilingual*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, vol 1
- Krashen, Stephen D, Lateralization, 1972, *Language Learning and the Critical Period: Some New Evidence*. *Language Learning* Vol. 23.
- Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional Direktorat Jendral Mandikdasmn Kementrian Pendidikan Nasional*, www.mandikdasmn.depdiknas.go.id (diakses 6 Desember 2012 jam 10:45 wib).
- K. Kasihani dan E. Suyatno, 2007, *English for Young Learners*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lenneberg, Erich H, 1997, *Biological Foundation of Language*, New York: Routledge.
- M. Rado, 1976, *Bilingual Education In Action, The Multilingual Project, In Linguistic Communication*, Working Papers Of The Linguistic Society Of Australia.
- Margono, S. 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles Matthew B; Huberman Michael A, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*; Sage Publications, Beverly Hills, London.
- Moleong, Lexy. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Robert K. Yin. 2006, *Studi kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock dan John W., 2004, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada.
- Slamet Suyanto, 2007, *Pengembangan SBI Melalui Organisasi Belajar, Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI*.
- Sudiarta, P, 2005, *Pengembangan Pendidikan Bilingual untuk Mencapai Kompetensi Lulusan Bertaraf Internasional, Pusat pengembangan dan Peningkatan Aktifitas Pembelajaran, (P3AP) IKIP Negeri Singaraja*.
- Sudjana, Nana. 1989, *Metode statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Theron Parlin, *Pembelajaran Bilingual: Apa dan Bagaimana?*, Blog at WordPress.com. (diakses tanggal 21/12/2008, 02:45 wib).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2006, *Sebagai Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Kelas Bilingual*, Yogyakarta: Tim Penyusun Program Unggulan Kelas Bilingual.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Cemerlang.
- Woolfolk, 2004, *Educational Psychology* 9th Ed, (USA: Pearson).

BIODATA MAHASISWA



Nama : ZAHROTUL 'AINI
NIM : 09140004
Tempat Tanggal Lahir : WAY GALIH, 27-05-1991
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/PGMI/S1 PGMI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Dusun. Way Galih, Desa. Sidoasri, Kecamatan.
Candipuro, Kabupaten. Lampung Selatan, Propinsi.
Lampung
No.Tlp Rumah/HP : 085755083553
Alamat E-mail : zahraa_aini@yahoo.com

Malang, 30 Maret 2013

Mahasiswa

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zahrotul ‘Aini
NIM : 09140004
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Program *Bilingual* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang**
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, M.A

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	10 September 2012	Konsultasi proposal skripsi	
2.	15 September 2012	Persetujuan ujian proposal skripsi	
3.	05 Oktober 2012	Berita acara ujian proposal skripsi	
4.	01 November 2012	Konsultasi instrumen penelitian	
5.	28 November 2012	Konsultasi BAB I sampai BAB IV	
6.	25 Desember 2012	Konsultasi BAB I sampai BAB VI	
7.	18 Maret 2013	Persetujuan ujian komprehensif	
8.	19 Maret 2013	Revisi skripsi BAB I sampai BAB VI	
9.	28 Maret 2013	Persetujuan ujian skripsi	

Malang, 28 Maret 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
NIP. 1962 0507 1995 03 1001



Kepala MI Khadijah Kota Malang



MI Khadijah Kota Malang dari depan



Wawancara dengan wakakurikulum MI Khadijah Kota Malang : M. Dwi Cahyono, A. Ma



Wawancara dengan guru bilingual MI khadijah Kota Malang : Vita Mustafida, M.Pd



Wawancara dengan guru bilingual MI khadijah Kota Malang : Siti Maimunah, S.S



Wawancara dengan Anindia putri, siswi kelas III MI khadijah Kota Malang



Ruang Kantor MI Khadijah Kota Malang



Ruang Perpustakaan MI Khadijah Kota Malang



Ruang Komputer MI Khadijah Kota Malang



Pembelajaran bilingual di MI Khadijah Kota Malang

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Implementasi Program *Bilingual* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana bentuk program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrument	Butir Pertanyaan
Program bilingual	Bentuk program bilingual	a) Bentuk program bilingual bahasa Inggris MI Khadijah Malang	Interview dan dokumentasi	1
MI Khadijah Malang	Profil MI Khadijah Malang	a) Sejarah MI Khadijah Malang b) Visi, misi, dan tujuan MI Khadijah Malang c) Daftar guru, karyawan, dan siswa d) Prestasi yang diraih e) Kondisi sarana dan prasarana	Dokumentasi	
Impleme	Implementasi	a) Latar belakang	Interview,	2, 3

ntasi program bilingual	program bilingual di MI Khadijah Malang	implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran program bilingual MI Khadijah Malang c) Proses implementasi program bilingual di kelas d) Perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual	obervasi dan dokumentasi	
Faktor pendukung dan penghambat implementasi program bilingual	Faktor pendukung dan penghambat implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang	a) Kondisi tenaga pengajar dan pegawai b) Kondisi lingkungan c) Motivasi siswa terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang d) Kompetensi linguistik yang dimiliki siswa e) Tanggapan wali murid terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang	Interview, obervasi dan dokumentasi	4, 5, 6, 7

PEDOMAN WAWANCARA

Terkait dengan judul penelitian yakni “Implementasi Program *Bilingual* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”, maka pedoman wawancara yang peneliti gunakan secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk program bilingual bahasa Inggris MI Khadijah Malang?
2. Apa yang melatar belakangi implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
3. Bagaimana perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
4. Bagaimana kondisi tenaga pengajar dan pegawai di MI Khadijah Malang?
5. Bagaimana motivasi siswa terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
6. Bagaimanakah kompetensi linguistik yang dimiliki siswa?
7. Bagaimana tanggapan wali murid terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

KEADAAN GURU dan KARYAWAN MI KHADIJAH MALANG

NO	NAMA TPT / TGL. LAHIR NIP.	JNS KLMN	IJAZAH	JABATAN DI SEKOLAH	TGL. MULAI BEKERJA di MI KHADIJAH	ALAMAT
1	Drs. H. Khusnul Fathoni, M.Ag. Lamongan,13-07-1962 NIP: -	L	S2	Kepala Sekolah	06 Nopember 2006	Permata Hijau A 17 Malang Telp: 572223 / 08123244485
2	Dra. Sa'adah Pasuruan, 13-02-1967 NIP: -	P	S1	Guru	01 Juli 1991	Jl. D. Tempe IV F3F No.3 Sawojajar Malang Telp. 081944873671
3	Dra. Nur Kholifah Lamongan, 01-03-1967 NIP: -	P	S1	Guru	01 Juli 1993	Perum Sarimadu E4/4 Malang Telp. 081334606174
4	Dian Asmanudi, S.Pd. Malang, 07-02-1965 NIP: -	L	S1	Guru	16 Juli 1995	Jl. Raya Sumbersari 296 Lowokwaru Malang Telp. 584485 / 08123318114
5	Sri Maulidiningtyas, S.Pd. Malang, 26-12-1971 NIP: -	P	S1	Guru	23 Maret 2002	Jl. Muria Dalam 27 Malang Telp. 081252366641
6	Drs. Bayu Suwasono Blitar, 11-02-1967 NIP: -		S1	Guru	13 Agustus2002	Jl. Galunggung 47 Blitar Telp. 08192602126
7	Wiwit Sriwidayati, S.Pd. Malang, 24-08-1976 NIP: -	P	S1	Guru	03 Pebruari 2004	Jl. Punto Dewo 17 Malang Telp. 081233351395
8	Chaula Handayani, S.Ag. Malang, 24-01-1973 NIP: -	P	S1	Guru	01 Juli 2004	Jl. Joyo Utomo V Blok F No. 4 Malang Telp. 0341 9041750
9	M. Dwi Cahyono, S.Pd.I	L	S1	Guru	09 Mei 2005	Jl. Jaya Srani I Blok 7 i/37 Sawojajar 2 Kab.

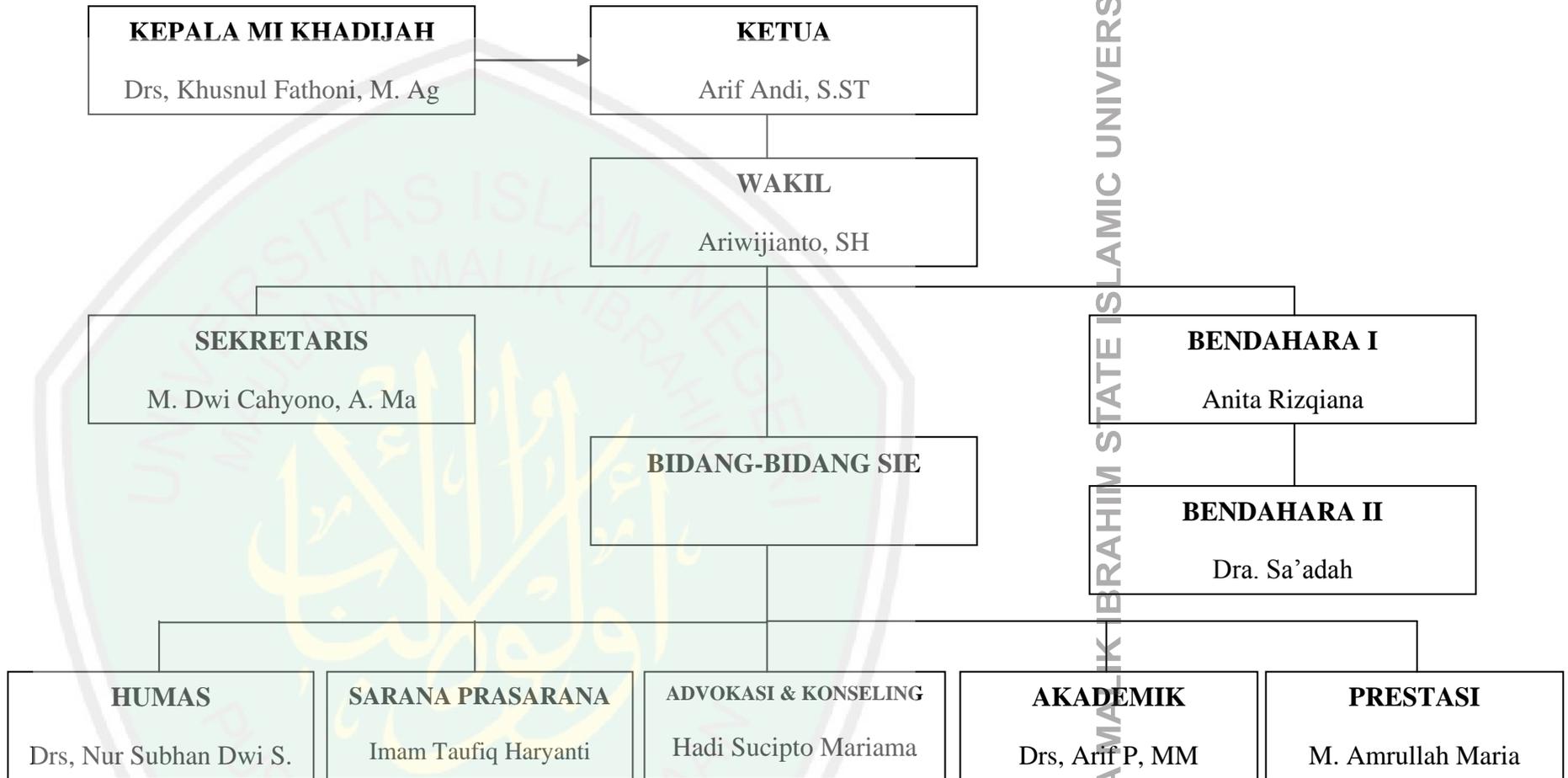
	Bojonegoro, 03-07-1982 NIP: 198207032005011003					Malang Telp. 08883323881
10	Dra. Istiqomah Malang, 16-07-1969 NIP: -	P	S1	Guru	18 Juli 2005	Jl. D. Bratan Timur III / D6 Sawojajar Malang Telp. 081233991902
11	Suparyono, S.Ag Malang, 05-04-1974 NIP: -	L	S1	Guru	18 Juli 2005	Tegalondo Babatan 26 RT 10 RW 03 Karangploso Malang Telp. 08125252093
12	Widya Setianingsih, S.Pd. Malang, 29-09-1975 NIP: -	P	S1	Guru	18 Juli 2005	Jl. Kol. Sugiono VII A No 6 Malang Telp. 085855378176
13	Hadi Nurdi Hamzah, S.Hum. Malang, 22-02-1984 NIP: -	L	S1	Guru	01 Maret 2008	Parandargo No 32 RT 03 RW 01 Wagir Malang Telp. 081333400655
14	Bambang Gunawan, S.Pd Gresik, 19-06-1969 NIP: -	L	S1	Guru	01 Juli 2008	Jl. Jaya Srani I 7 J No. 18 Sawojajar 2 Malang 085855490789
15	Mardijah, S.Ag Madura, 10-09-1968 NIP: -	P	S1	Guru	21 Juli 2008	Jl. Raya Sawojajar V B No. 5 Malang Telp. 085655591727
16	Drs. Deddy Hernanto Malang, 16-09-1963 NIP.196309162007011019	L	S1	Guru	12 Juli 2010	Jl. Brigjen Slamet Riadi 109 Malang Telp. 081555626607
17	Sumarwijati, S.Pd. Kediri, 27-07-1969 NIP. 196907272007012037	P	S1	Guru	12 Juli 2010	Perum Vila Bukit Tidar A1 / 179 Telp. 085259173237
18	Siti Maimunah, SS Malang, 19-04-1985 NIP.	P	S1	Guru	23 September 2010	Jl. Mergan Mushollah No. 29 Malang Telp. 085655526416
19	Eli Cholida, S.Ag Malang, 13 April 1977 NIP. 19770413 200701 2	P	S1	Guru	18 Juli 2011	Perum Sawojajar Selat Sunda D8/36 Malang 0341 9484180

	026					
20	Fita Mustafida, S.Pd, M.Pd Malang, 11 Okt 1986	P	S2	Guru	23 Sept 2010	Jl. Kalimantan 26 Desa Kasri RT 09 RW 03 Kec. Bululawang Malang 085233444663
21	Indah Fauziah, ST. Malang, 19-06-1974 NIP: -	P	S1	Tata Usaha	01 Pebruari 2001	Jl. Kertorahayu I/9 Malang Telp. 582337 / 085655522074
22	Milla Rahmawati Pandaan, 28-05-1978 NIP: -	P	SMK	Tata Usaha	23 September 2002	Jl. Klampok Kasri 227 F Telp. 085855994457
23	Qistiyanti, S.P. Malang, 08-01-1978 NIP: -	P	S1	Perpustakaan	01 Maret 2007	Jl Semeru I/1052 Malang Telp. 085655590559
24	Awaludin Malang, 10-11-1982 NIP : -	L	SMP	Pesuruh	April 2005	Jl. Jaksa Agung Suprpto I B No. 216 Telp. 081945518082
25	Hafidz Pasuruan tahun 1955	L		Pesuruh	Desember 2003	Dusun Wonosari Pasuruan

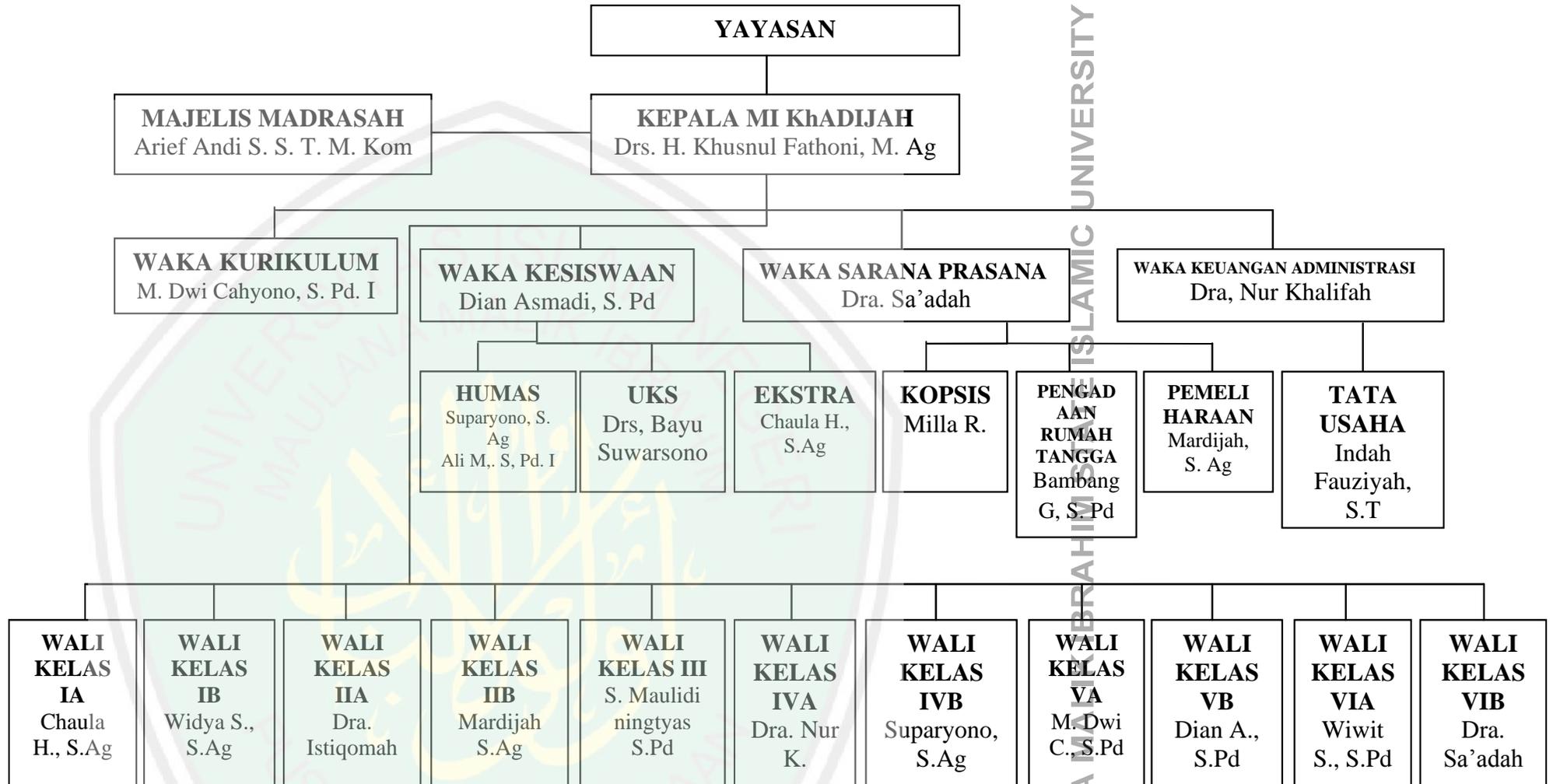


LAMPIRAN

**STRUKTUR MAJELIS
MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH**



STUKTUR ORGANISASI MI KHADIJAH



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala MI Khadijah Malang yaitu Drs, H. Khusnul Fathoni, M. Ag pada hari Selasa, 20 November 2012 pukul 09.20 WIB, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program bilingual bahasa Inggris di MI Khadijah Malang?
 - Sebenarnya kita mengikuti kurikulum pada SD inti seperti SD Kauman 1, SD Kauman 2, SD Muhammadiyah 1, dan SD Taman Harapan. Kita sebagai SD imbasnya memiliki kesinambungan antara SD inti dan SD imbas, salah satunya tentang program bilingual ini, kemudian kita *sharing* mengenai kurikulumnya seperti apa.. Dari situ kita coba terapkan program bilingual tersebut disini yang dimulai dari kelas 1 dan sekarang sudah berjalan 4 tahun. Kalau bentuk pembelajarannya lebih mengarah pada pembelajaran PAKEM. Sistemnya berbentuk pemetaan kurikulum, jadi kurikulum itu kita analisa mulai kelas 1 sampai kelas 6 dari pelajaran-pelajaran yang ada di tiap-tiap kelasnya.
2. Bagaimana perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
 - Perkembangannya, untuk partisipasi siswa diluar belum tampak, yang jelas tujuan kita kan pembiasaan, jadi pembiasaan bahasa Inggris di tiap-tiap tema. Jadi semakin sering anak-anak itu tau tentang lingkungan kemudian berbicara bahasa Inggris dan juga mendengar dari gurunya.

3. Bagaimana dengan penyediaan sarana dan prasarana yang ada di MI Khadijah Malang?

➤ Saya selaku kepala Madrasah tentu untuk penyediaan sarana dan prasarana selalu kami utamakan dalam rangka meningkatkan mutu di Madrasah Ibtidaiyah ini. Karena pastinya sarana dan prasarana kan menjadi faktor penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

4. Sehubungan dengan terbatasnya dukungan dan partisipasi dari wali murid, usaha apa yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

➤ Untuk mengatasi keterbatasan dukungan dari wali murid itu kita adakan kegiatan POS, kemudian kalau ada apa-apa nanti disalurkan ke POS dengan wali kelas. Nanti kekurangan dan kelebihan bisa disampaikan ke wali kelas dan kami bisa memperbaiki. Kan ada prosedurnya, ketika itu ada masalah maka dimasukkan ke POS (Paguyupan Orang tua Siswa), itu kan masing-masing kelas ada POSnya. Dari situ kemudian langsung dikonsultasikan ke wali kelas, ini masalahnya apa nanti kita selesaikan dan kita ambil jalan terbaik.

5. Bagaimana kondisi tenaga pengajar di MI Khadijah Malang?

➤ Kondisi pengajar disini ada 18 guru itu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, kalau untuk guru bilingualnya ada 3 yaitu bu Vita, bu Eli dan bu Mai.

6. Bagaimana dengan kondisi siswa di MI Khadijah Malang?

➤ Kondisi siswa kalau sulitnya itu membelajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, karena biasanya anak itu lebih menguasai bahasa Indonesianya itu.

B. Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MI Khadijah Malang yaitu M. Dwi Cahyono, A. Ma pada hari Sabtu, 3 November 2012 pukul 10.00 WIB, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program bilingual bahasa Inggris di MI Khadijah Malang?
 - Bentuk program bilingual disini itu sifatnya pemetaan kurikulum, perencanaan dan materinya disesuaikan dengan kurikulum yang ada di SD inti itu, dan semuanya itu RSBI yang disesuaikan dengan KTSP. Jadi, kita tinggal mengikuti. Untuk bahan ajarnya kami membuat sendiri, jadi kita tidak terlalu saklak dengan yang ada disana, mana yang sesuai dengan kurikulum kita itu kita gabung, dan mana yang perlu kita pangkas ya kita pangkas. Begitu juga kurikulum RSBInya karena kalau mengacu dari yang lain, dari buku-buku yang beda ada beberapa yang tidak sesuai, jadi kami memilah-milah isi materi dari sumber buku-buku yang lain itu dan juga browsing-browsing dari internet. Setelah kami buat, dikonsultasikan kemudian di cetak banyak dan dibagikan ke siswa.
2. Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
 - Untuk masalah implementasi program bilingual disini, kita terapkan pada mata pelajaran Sains dan Matematika dengan sistem berkelanjutan. Dalam 1 minggu ada 3 kali pertemuan, yang dalam satu pertemuan itu 35 menit kali 2 jadi 70 menit. Porsi untuk penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggrisnya disesuaikan dengan tingkat kelasnya masing-masing. Kalau dikelas bawah penggunaan bahasa Indonesianya lebih banyak

dibandingkan bahasa Inggrisnya. Begitu juga sebaliknya, pada kelas atas itu penggunaan bahasa Inggrisnya lebih di perbanyak.

3. Bagaimana perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

- Untuk perkembangannya, kalau dilihat dari siswanya itu pembiasaan, jadi semakin sering siswa itu mendengar dan berbicara menggunakan bilingual akan semakin menambah pengetahuan mereka. Kemudian, kalau dilihat dari nilainya itu sudah cukup baik dan meningkat karena memang kebanyakan anak-anak yang bahasa Inggrisnya sudah jalan meskipun ada yang sebagian belum.

4. Bagaimana dengan RPP yang digunakan untuk proses pembelajaran bilingual di kelas?

- RPPnya tentu ada, untuk semuanya ada. Kami memang untuk perangkat pembelajaran itu di buat pada saat awal tahun ajaran baru setelah pembagian jadwal langsung kami membuat perangkat itu sampai selesai.

5. Bagaimana motivasi siswa terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

- Untuk motivasi siswa sendiri, ngomong bahasa Inggris kan senang. Tapi sekali lagi ya itu, kalau materinya terlalu tinggi itu beberapa kali kita adakan perbaikan kurikulum, karena sudah inputnya. Itu yang membuat siswa menjadi senang karena kita selingi dengan nyanyi-nyanyi, kemudian game seperti itu.

6. Bagaimana dengan penyediaan sarana dan prasarana yang ada di MI Khadijah Malang?

- Kalau sarana prasarananya itu kita lebih mengedepankan pada media berbasis gambar dan suara, jadi kalau dikelas saya kira sudah cukup ada LCD, kemudian ada audionya yang mana ini kita gunakan dan kita terapkan pada pembelajaran bilingual.

7. Apa faktor penghambat implementasi program bilingual dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang?

- Menurut saya yang menjadi faktor penghambatnya itu dari tenaga pengajar dan persiapan gurunya, karena tidak semuanya guru bilingual itu murni lulusan bahasa Inggris. Jadi yang mengajar bilingual disini itu kita ambil dari guru yang sekiranya mampu mengajarkan bilingual tersebut.

C. Hasil wawancara peneliti dengan guru bilingual MI Khadijah Malang yaitu Vita Mustafida, M.Pd pada hari Sabtu, 3 November 2012 pukul 11.15 WIB, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program bilingual bahasa Inggris di MI Khadijah Malang?

- Kita kan aslinya mengikuti SD inti itu seperti SD Kauman. Kemudian ternyata ada beberapa yang tidak sesuai. Selain itu, masukan dari wali murid juga yang kesulitan dengan bukunya, akhirnya kita bikin sendiri bukunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa disini. Jadi bentuk pembelajarannya itu nanti kita bikinkan semacam draft yang isinya itu ada kosakata bahasa Inggrisnya dari situ jadi nanti anak-anak kan terus menerus akan hafal sendiri.

2. Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

- Kita menerapkan program bilingual itu ketika kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sains dan Matematika, misalnya pada saat pembelajaran Sains materi yang disampaikan dengan pola interaktif menggunakan bahasa Inggris. Sama halnya ketika dalam memberikan instruksi kepada siswa, contohnya please open your book, stand up atau raise your hand. Biasanya juga saat siswa bertanya pada guru, contohnya excuse me miss, what the meaning of.... Dalam penulisannya juga menggunakan bahasa Inggris, jadi sejak awal siswa sudah diajarkan untuk terbiasa belajar menggunakan bahasa Inggris.

3. Bagaimana perkembangan yang terjadi dari implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

- Perkembangannya, kalau yang saya rasakan itu perubahannya sangat berbeda antara sebelum dan sesudah menerapkan bilingual karena saya mengajarnya bukan hanya dikelas atas saja tapi juga dikelas bawah, semakin lama semakin baik. Nanti bisa dibuktikan dengan nilai-nilai raport, kalau yang sudah menggunakan bilingual itu peningkatan nilainya sudah bagus sekali, dibandingkan dengan ketika belum diterapkan. Selain itu, keberanian siswa untuk speak English lebih berani. Beda ketika belum diterapkan itu masih pasif, kadang masih malu, takut salah, dan lain-lain. Kemudian kalau saya memberikan kata perintah itu sudah banyak yang paham. Jadi perbedaannya sangat terlihat.

4. Bagaimana motivasi siswa terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

- Kalau masalah motivasi siswa, ya mereka kalau saya lihat itu senang, karena apa, senangnya itu apalagi untuk yang bilingual matematika yah. Mereka sudah belajar matematika dengan bahasa Indonesianya kemudian ketika dihadapkan dengan memberikan materi yang baru yang diInggriskan mereka itu senang. Malah respon awal siswa itu bilang “wah berarti matematika ini tuh bisa bahasa Inggris juga tho...” jadi siswa itu senang.

5. Bagaimana dengan penyediaan sarana dan prasarana yang ada di MI Khadijah Malang?

- Sarana prasarana secara umum kami sudah sangat memadai yah, karena LCD pun setiap kelas sudah ada, kemudian penggunaan Lab itu juga sudah ada karena memang kan basisnya harus pada yang berbasis IT sehingga multimedia itu sarananya sudah terpenuhi. Dulu memang pas saya masuk kesini masih belum, dulu masih perlu gotong-gotong medianya karena cuma beberapa yang ada tapi sekarang tiap kelas sudah ada, jadi sekarang sudah lebih enak.

6. Bagaimanakah kompetensi linguistik yang dimiliki siswa?

- Kompetensi linguistik siswa selama ini cukup bagus yah, karena saya lihat anak-anak setiap ada lomba apapun baik itu lomba hari anak nasional ataupun lomba-lomba yang lain itu sering diikutsertakan dan Alhamdulillah anak-anak itu mesti dapat juara 2 ataupun juara 3, seperti

kemarin kita baru dapat di MIN Malang 1 itu hampir semua yang kita ikutkan dapat juara. Kita juga pernah mendapatkan juara 2 Olimpiade B. Inggris tingkat Kota Malang.

D. Hasil wawancara peneliti dengan guru bilingual MI Khadijah Malang yaitu Siti Maimunah, S.S pada hari Sabtu, 24 November 2012 pukul 11.45 WIB, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

➤ Kalau yang namanya bilingual itu kan menggunakan 2 bahasa, nah kebetulan disini itu pemakaian 2 bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi kita menggunakan bilingual selain pada mata pelajaran Sains dan Matematika, juga kita ada kegiatan English convercation, sehingga pada hari-hari tertentu yaitu Selasa, Rabu dan Kamis, seperti mengucapkan good morning, how are you today? seperti itu. Diterapkan pada semua kelas ketika pembelajaran, anak-anak diajarkan untuk memakai bahasa Inggris semua terutama untuk anak pada kelas tinggi, tujuannya itu untuk melatih, meningkatkan dan menambah kemampuan convercation mereka.

2. Bagaimana perkembangan yang terjadi terkait dengan keterampilan bahasa Inggris siswa dari implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?

➤ Keterampilan bahasa Inggris siswa dari hasil program bilingual ini bisa dilihat dari penilaian proses keseharian siswa yang bisa kita lihat pada segi kemampuan berbicara, mereka lebih bisa memahami dan bisa melafalkan bahasa latin yang ada dalam mata pelajaran sains menggunakan bahasa

Inggris dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang masih belum biasa mengucapkan bahasa Inggris tapi setidaknya mereka mau mencoba berani untuk bicara bahasa Inggris dikelas, dan anak-anak jadi kaya akan vocabulary. Dari segi kemampuan menulis, mereka sudah bisa menulis dengan benar dan sistematis, meskipun hanya dalam konteks yang sederhana. Kalau dari segi kemampuan menyimak, mereka sudah biasa mendengarkan dan mereka paham dengan apa yang kita bicarakan. Dari sini juga anak-anak bisa belajar convercationnya. Selain itu, dari segi membaca, siswa juga sudah cukup lancer.

3. Bagaimana motivasi siswa terhadap implementasi program bilingual di MI Khadijah Malang?
 - Motivasi siswa itu sudah semangat sekali, contohnya ketika mau ke kamar mandi itu siswa izin dengan menggunakan bahasa Inggris “may I go to toilet miss?”
4. Bagaimanakah kompetensi linguistik yang dimiliki siswa?
 - Mengenai kompetensi linguistik siswa, untuk kelas awal kalau yang saya lihat memang belum terlalu menonjol yah karena mereka kan masih pemula, namun pada dasarnya rata-rata mereka itu sebelumnya sudah pernah RA atau TK jadi setidaknya mereka tau dan memiliki bekal pengetahuan bahasa meskipun sedikit. Sedangkan kalau untuk kelas 2 atau selanjutnya yang sudah menerapkan program bilingual itu kompetensi linguistik siswanya jelas cukup baik dan perkembangan sangat terlihat, karena sebagian besar dari mereka beranggapan positif dan senang

terhadap pelajaran bahasa Inggris. Meskipun ada sebagian anak yang kurang suka.

5. Bagaimana kondisi tenaga pengajar di MI Khadijah Malang?

- Memang tenaga pengajar disini menjadi kendala dalam pembelajaran bilingual ini. Disamping bukan lulusan dari bahasa Inggris juga kesiapan gurunya itu sendiri. Namun hal ini dapat kita atasi dengan cara menggali kompetensi guru yang diikuti sertakan dalam acara KKG guru bilingual sekota Malang itu untuk peningkatan gurunya, kemudian kalau ada pelatihan-pelatihan seminar pasti kami diikuti sertakan.

6. Apa faktor penghambat implementasi program bilingual dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di MI Khadijah Malang?

- Kalau faktor penghambat yang namanya siswa ya terkadang kan ada anak yang perlu perlakuan khusus, ada juga anak yang hiperaktif, banyak tingkahnya, ada yang suka diam itu ketika sudah masuk dikelas. Pasti selalu ada yang ingin memancing keributan. Tapi kalau kita bisa mengkondisikan nanti segalanya ya bisa berjalan lancar. Masalahnya kan disitu, mengatur anak-anak dalam mengelola kelas itu. Memang ada beberapa yang kalau dikelas itu kan tipenya macam-macam, ada yang normal, ada juga yang low/rendah jadi perbedaan karakter siswa itu yang menjadi penghambat.
- Faktor dari orang tua juga menjadi salah satu penghambat program ini yah karena latar belakang orang tua siswa memang kebanyakan kalau yang disini itu orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak-anak bisa dikatakan

kurang kasih sayang, akhirnya siswa cari perhatian dan pelampiasannya itu di sekolah. Sehingga muncul perilaku-perilaku yang kurang baik seperti memancing keributan atau yang lain.

E. Hasil wawancara peneliti dengan Anindia Putri, siswi kelas III MI Khadijah Malang pada hari Sabtu, 10 November 2012 pukul 09.40 WIB di kelas, sebagai berikut:

1. Disini penerapan program bilingualnya gimana?
 - Kita belajar bilingualnya di kelas, komunikasinya dengan teman ya sedikit-sedikit pakai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia seperti : “hello, how are you?”. Kadang kalau ngomong bahasa Inggris sama guru juga pakai bahasa Inggris, seperti : “give greating to our teacher!”.
2. Kenapa kamu suka pelajaran bahasa Inggris?
 - Aku suka bahasa Inggris soalnya belajarnya enak dan pelajarannya mudah.
3. Terus bagaimana cara kamu menambah semangat supaya kamu bisa bahasa Inggris?
 - Ya kalau pas waktu istirahat biasanya aku pergi ke perpustakaan untuk belajar bahasa Inggris dengan teman-teman, kadang pakai kamus atau buku-buku bahasa Inggris yang ada gambarnya. Kalau pas di rumah aku belajar sendiri dan diajarin sama mama.